

SKRIPSI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL DALAM
PRESPEKTIF AL-QUR'AN (SURAT AN NAHL AYAT 90)



*Diajukan untuk dilaksanakan munaqosah skripsi sebagai syarat penyusunan
skripsi*

Oleh:

Nama : Badrus Solichin

NIM : 1623211072

Prodi : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI
(UNUGHA) CILACAP
TAHUN 2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Badrus Solichin

NIM : 1623211072

Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tahun : 2021

Judul Skripsi : "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil
Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90"

Menyatakan bahwa keseluruhan skripsi ini benar-benar orisinil atau asli buatan sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan jiplakan, juga bukan terjemahan. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya indikasi salah satu unsur diatas, maka saya bersedia dicabut gelar akademik yang telah saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan kesadaran penuh dan tanpa unsur paksaan.

Cilacap, 23 Maret 2021

Yang Menyatakan



Badrus Solichin

NIM. 1623211072

SURAT KETERANGAN

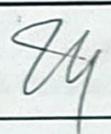
Menerangkan Bahwa:

Judul :

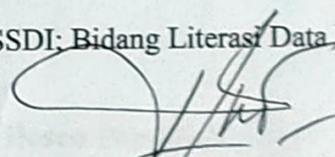
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK TENTANG SIKAP ADIL DALAM
PERSPEKTIF AL- QUR'AN (SURAT AN-NAHL AYAT 90)**

Jenis Karya Tulis : Skripsi
Nama Penulis : Badrus Solichin
No. Identitas : 1623211072
Fakultas : Keagamaan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan check plagiasi dengan menggunakan "Plagiarism Detector" pada naskah sebagaimana judul diatas dengan pelaksanaan dan hasil sebagai berikut:

Ke	Tanggal	Hasil	Paraf
I	25 Maret 2021	Plagiarism : 24 %	
		Original : 36 %	
		Referenced : 40 %	
II		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	
III		Plagiarism : %	
		Original : %	
		Referenced : %	

SSDI; Bidang Literasi Data Digital

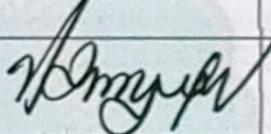
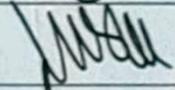
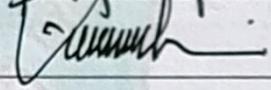

Ahmad Mukhlisin, M.Pd.I
NIDN. 2111098601

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **BADRUS SHOLICHIN**
NIM : 1623211072
Fakultas / Prodi : Keagamaan Islam / PAI
Judul skripsi : **Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak tentang Sikap Adil dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada sidang skripsi hari **Senin** tanggal **dua belas** bulan **Juli** tahun **dua ribu dua puluh satu** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

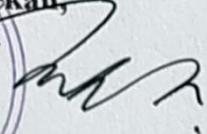
Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang / Pembimbing	Dr. Umi Zulfa, M.Pd.		22/2-22
Sekretaris Sidang	Abdullah Ridlo, M.A.		22/2-22
Penguji 1	A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.		21/2-22
Penguji 2	Sandi Aji Wahyu Utomo, M.Pd.I.		17/2-22
Ass. Pembimbing	Ulil Albab, M.Pd.I.		24/2-22

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24-02-2022

Mengesahkan
Dekan,

Misbah Khusurur, M.S.I.
NIDN. 2105128101

Dr. Umi Zulfa, M.Pd

Ulil Albab, M.Pd.I

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap

Cilacap, 24 Maret 2021

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Badrus Solichin

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam

Imam Ghazali (IAIG)

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya memeriksa dan mengadakan koreksi seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Badrus Solichin

NIM : 1623211072

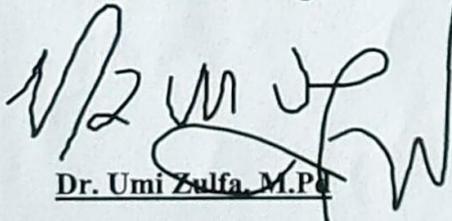
Judul : "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90"

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqosah.

Bersama ini kami kirimkan skripsi tersebut, semoga dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

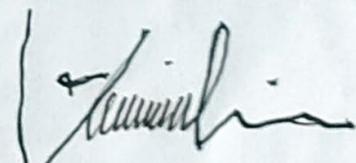
Dosen Pembimbing I



Dr. Umi Zulfa, M.Pd

NIDN. 2117047401

Dosen Pembimbing II



Ulil Albab, M.Pd.I

NIDN. 2108048601

NOTA KONSULTAN

A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.

Dosen Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ghazali (IAIG) Cilacap

Hal : Naskah Skripsi Saudara Badrus Solichin

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam

Imam Ghazali (IAIG) Cilacap

Di -

Cilacap

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Badrus Solichin

NIM : 1623211072

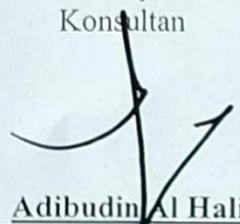
Judul : **"Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90"**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S.I)

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Cilacap,.... Maret 2021

Konsultan


A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I.

NIDN. 2110098501

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang sempurna imannya ialah yang paling baik akhlaknya.”

(HR. Imam Tirmidzi no. 1187)

(Q. S. Al-Insyirah: 6).

PERSEMBAHAN

Hal yang paling indah dalam hidup ini adalah apabila kita bisa memberikan sesuatu yang terbaik *kepada* orang-orang yang dicintai, oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis dedikasikan buah karya ini kepada orang-orang yang special diantaranya:

1. Kedua orang tauku, (Bpk. Maksun Muzaki dan Ibu. Aslikhah) yang tiada hentinya selalu mendoakanku dan selalu memberi motivasi sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu sehat dan dipanjangkan umurnya. Amiin.
2. Untuk kakaku tercinta semoga menjadi saudara-saudaraku yang selalu mencintai dan menyayangi keluarga. Semoga selalu menjadi anak yang sholeh dan sholehah berbakti kepada orang tua, berbakti kepada agama, nusa dan bangsa.
3. Saudara-saudaraku dan teman seperjuangan yang selalu mendukungku dalam bentuk kasing sayang maupun motivasi.
4. Almamater tercinta Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIIG Cilacap

Demikian persembahan skripsi ini, semoga setiap hembusan nafas kita selalu dalam ridho-Nya dan apa yang menjadi harapan kita adalah merupakan jembatan menuju Dzat-Nya.

ABSTRAK

Nama : Badrus Solichin
NIM : 1623211072
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al- Qur'an (Surat An-Nahl Ayat 90)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap manusia akan pentingnya pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an pada surat an-Nahl ayat 90, seperti perintah Allah SWT untuk senantiasa berlaku adil. Mengingat masih ada masalah-masalah tentang keadilan yang terjadi di bidang keluarga, dunia pendidikan, maupun dalam bidang hukum. Maka penulis sangat tertarik untuk menganalisis surat an-Nahl ayat 90 tentang sikap adil.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui penelusuran data-data atau *Library research*. *Library research* merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mempelajari dan mencatat literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan untuk dijadikan objek penelitian. Adapun sumber primer yang digunakan untuk penelitian adalah surat an-Nahl ayat 90. Dalam penelitian ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat-ayat suci al-Qur'an dari keseluruhan aspeknya dan juga mengungkapkan maksud-maksudnya secara terperinci sesuai dengan urutan ayat dan surat, mengemukakan arti kosa kata yang disertai dengan penjelasan mengenai arti global ayat.

Hasil yang di dapatkan dari penelitian ini adalah bahwa dalam surat an-Nahl ayat 90 mengandung nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil yang mencakup dalam keseluruhan bentuk dalam keadilan terhadap diri sendiri, pendidikan, hukum, keadilan terhadap keluarga, teman maupun musuh. Implementasinya ialah dengan membiasakan menggunakan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari selalu mengingat dan menyadari bahwasannya perbuatan yang kita lakukan akan dimintai pertanggungjawaban, sehingga kita dapat mencegah perbuatan yang buruk.

Kata Kunci : Nilai pendidikan akhlak, sikap adil, surat an-Nahl ayat 90.

ABSTRACT

Name : Badrus Solichin
NIM : 1623211072
Title : **The values of moral education regarding a fair attitude in the Perspective of the koran (Surah An-Nahl Verse 90)**

This research aims to provide an understanding of the importance of moral education contained in the letter an-Nahl verse 90, like the commandment of Allah SWT to always be fair. Considering that there are still problems regarding justice that occur in the famili sector, education sector, and in the field of law. So the author is very interested in analyzing the letter an-Nahl verse 90 about fairness.

The method used in this research is a qualitative method through searching data or *library research*. *Library research* is a series of activities related to the method of collecting library data, reading, studying, and recording literature related to the problem to be the object of research. As for the primary source used for research is surah an-Nahl verse 90. In this study using the *tahlili* method, which is a method of interpretation that explains the holy verses of the koran from all its aspects and also expresses their meanings in detail according to the order of the verses and letters, states the meaning of vocabulary accompanied by an explanation of the global meaning paragraph.

The results obtained from this research are that the letter an-Nahl verse 90 contains moral education values about fairness which includes all forms in justice to oneself, education, law, justice to family, friends and enemies. Its implementation is to get used to using good morals in everyday life always remembering and realizing that the actions we do will be held accountable, so that we can prevent bad actions.

Keywords : the value of moral education, fair attitude, surah an-Nahl verse 90.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga dengan anugerahnya tersebut penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Nilai-Niai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil dalam Perspektif Al-Qur’an Surat An-Nahl Ayat 90”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Besar Muhammad Saw, semua keluarga, para sahabat serta para pengikutnya yang setia mengikuti ajarannya yang mulia.

Penyusunan skripsi ini merupakan tugas yang tidak ringan. Penulis menyadari akan kekurangan skripsi yang dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Maka dari itu penulis tidak mungkin melakukannya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain yang membantu mengorbankan pikiran, waktu, tenaga, materi, dan lain sebagainya kepada penulis. Atas berbagai bentuk bantuan yang telah diberikan selama penelitian maupun dalam skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. KH. Nasrullah Muchson, MH. Rektor Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap beserta jajaran Pembantu Rektor.
2. Khulaimata Zalfa, S.Psi., M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Clacap
3. A. Adibudin Al Halim, M.Pd.I, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIIG) Cilacap.
4. Dr. Umi Zulfa, M.Pd., dan Ulil Albab, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan, menasehati,

5. serta memberikan petunjuk dalam penulisan skripsi ini dengan penuh keikhlasan.
6. Seluruh dosen dan karyawan civitas akademika Institut Agama Islam Imam Ghazali (IAIG) Cilacap yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan dan arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Untuk teman-teman PAI B angkatan 2016 IAIG Cilacap, dari awal hingga akhir yang selalu bersama-sama kita menimba ilmu yang bermanfaat dan semoga ilmu yang didapatkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan sukses di dunia dan akhirat.
8. Serta semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penyusunan khususnya dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, mudah-mudahan tidak mengurangi penghormatan dan penghargaan peneliti.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Cilacap, 23 Maret 2021

Yang Menyatakan,

Badrus Solichin
NIM. 1623211072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PENGESAHAN.....	..ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	..iii
HALAMAN NOTA KONSULTAN.....	..iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	..v
HALAMAN MOTTOvi
HALAMAN PERSEMBAHANvii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAKix
DAFTAR ISI.....	..x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Fokus dan Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori Nilai Pendidikan Akhlak.....	13
1. Nilai.....	13
a. Pengertian Nilai	13
b. Macam-macam Nilai	15
2. Pendidikan Akhlak	16
a. Pengertian Pendidikan.....	16
b. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	19
c. Sumber-sumber Pendidikan Akhlak	23
d. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak.....	27
e. Macam-macam Pendidikan Akhlak	32
f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak.....	42
3. Adil.....	43
a. Pengertian Adil.....	43
b. Ragam Makna Adil	45
c. Macam-macam Adil.....	47
d. Manfaat Bersikap Adil	50

B. Kajian Penelitian yang Relevan	51
C. Alur Pikir.....	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	54
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
2. Sumber Data.....	57
3. Teknik Pengumpulan Data.....	58
4. Teknik Analisis Data.....	59

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Surat An-Nahl Ayat 90 dan Terjemahan.....	62
1. Teks Ayat dan Terjemahnya	62
2. Sejarah Surat An-Nahl	62
3. Mufradat	65
4. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90	68
5. Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90 Tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	75
B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil dalam Perspektif Surat An-Nahl Ayat 90 dan Implementasinya	83
1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak	83
a. Keadilan	83
b. Berbuat Kebajikan.....	86
c. Memberi Bantuan.....	88
d. Tidak Berbuat Keji, Munkar dan Permusuhan.....	91
2. Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembelajaran PAI	93
a. Penerapan Nilai Keadilan.....	93
b. Penerapan Nilai Kebajikan.....	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	102

DAFTAR PUSTAKA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bagi kaum Muslimin adalah kalam Allah SWT yang di wahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril a.s. selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan seluruh makhluk Allah SWT. *“Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, maka kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah karena takut kepada Allah SWT”* (QS. Al-Hasyr [59]: 21).

Kandungan ilahi yang disampaikan oleh Nabi SAW dalam bentuk Al-Qur'an ini telah menjadi landasan kehidupan individual dan sosial kaum muslimin dalam segala aspeknya, bahkan masyarakat muslim mengawali eksistensinya dan telah memperoleh kekuatan hidup dengan merespons dakwah Al-Qur'an berada di jantung kehidupan umat muslimin. (Hamid, 2016: 1).

Al-Qur'an menyimpan mutiara yang sangat berharga dan jika dianalisis dengan lebih mendalam akan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Diantara mutiara tersebut yaitu pendidikan akhlak yang baik.

Pandangan al-Qur'an terhadap pendidikan akhlak dapat dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting, sebagaimana menurut pendapat

Abudin Nata diantaranya: 1. Dalam al-Qur'an menyebutkan berbagai macam tentang perbuatan yang baik dan yang buruk. 2. Salah satu tujuan al-Qur'an yaitu membimbing manusia untuk selalu berakhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, dan al-Qur'an juga telah memberikan cara-cara melaksanakannya melalui sosok para Nabi dan Rosul serta orang-orang teladan yang terkandung di dalam al-Qur'an. 3. Al-Qur'an juga menjelaskan serta memberikan dorongan yang berupa pahala bagi orang yang berakhlak mulia dan sebaliknya akan mendapat siksa bagi orang yang berakhlak buruk. (Nata A. , 2005: 84).

Dalam pengembangan akhlak pada seseorang, tentunya tidak lepas dari proses pendidikan. Baik dalam pendidikan keluarga maupun pendidikan sekolah. Akhlak mulia seseorang merupakan sifat-sifat manusia yang terdidik. Sebaliknya, seseorang memiliki sifat yang buruk berarti mereka tidak mendapatkan pendidikan dalam mengembangkan akhlaknya.

Seseorang dikatakan baik jika perilaku atau sifat-sifatnya juga baik. Bagaimana perilaku atau sikapnya terhadap orang-orang di sekitar adalah cerminan akhlak dari orang tersebut. Seperti yang di jelaskan dalam hadits:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا (مسلم 1810)

“sebaik-baiknya orang diantara kalian adalah orang yang berakhlak baik.” (HR. Muslim no. 232, th: 1810).

Jika diperhatikan akhir-akhir ini banyak orang yang telah mengabaikan pembinaan akhlak terhadap anak. Akhlak anak merupakan dasar dan landasan yang kokoh untuk kehidupan manusia, karena dengan Pendidikan anak akan menjadikan hidup manusia bermanfaat baik di lingkungan rumah, sekolah maupun di masyarakat.

Terdapat orang-orang Muslim yang memegang teguh dalam aturan ibadahnya yang sangat kuat, tetapi seringkali akhlaknya kurang diperhatikan dan kurang diamalkan dengan baik. Akhirnya masyarakat Islam yang ada sering tidak mencerminkan masyarakat yang terbimbing dengan nilai-nilai akhlak yang baik.

Manusia sudah banyak yang kehilangan pegangan hidup karena hawa nafsu dan ambisi terhadap duniawi yang telah berpengaruh dengan sikap hidup manusia, arahan akhlak islam sangat perlu disebarluaskan untuk membentuk masyarakat berakhlak mulia yang maju dalam bidang apapun.

Seiring perkembangan zaman, terutama kemajuan dalam bidang iptek, maka pembinaan akhlak sangat perlu dilakukan terutama bagi anak-anak karena peristiwa baik dan buruk dengan mudah dapat dilihat melalui teknologi seperti yang sekarang ini. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina sejak dini terhadap anak-anak agar mereka dapat memilah-milah mana perbuatan baik yang dapat dijadikan pelajaran serta mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan.

Agar manusia dapat memiliki moral yang baik maka pembinaan akhlak di ajarkan dengan melatih jiwa dengan tingkah laku yang mulia. Akhlak berkaitan dengan baik dan buruk. Sesuatu yang baik harus diamalkan dan sesuatu yang buruk harus ditinggalkan atau dihindari. Sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran pasti akan mendatangkan kebaikan pada diri seseorang. Sesuatu yang baik juga akan memberikan kesenangan dan kepuasan sesuai dengan apa yang diharapkan. Jika seseorang mengharapkan memiliki sifat yang jujur, adil amanah atau akhlak mulia lainnya, maka usaha yang harus dilakukan ialah melatih jiwa untuk membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan.

Dalam pendidikan, tanggung jawabnya ialah diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik adalah membantu anak didik didalam perkembangan diri dayanya dan di dalam penetapan nilai-nilainya. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan rumah tangga, sekolah maupun masyarakat (Drajat & Zakiah, 1996: 34).

Akhlak dapat dibentuk melalui pembinaan serta pendidikan. Dengan pendidikan, seseorang akan mengetahui akhlak-akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupannya. Pendidikan memiliki fungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mereka terhadap suatu hal.

Pendidikan islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah *kepribadian muslim*, yakni kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Ihsan, 2007:15).

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan islam adalah suatu system pendidikan yang mencakup seluruh aspek pendidikan yang dibutuhkan oleh hamba Allah SWT sebagaimana islam menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi. Maka dari itu, dalam pendidikan ajaran islam yang diamalkan akan membentuk perilaku keseharian anda, mulai dari ucapan dan tindakan anda. Perindahlaah islam dengan ucapan dan tindakan anda yang indah. Keindahan ini terlihat dengan indicator tidak ada yang tersakiti oleh lisan dan tindakan anda.

Pendidikan menurut bahasa merupakan berasal dari bahasa arab yaitu diambil dari kata *raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang, atau *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa*. Sedaangkan menurut istilah merupakan bimbingan atau pimpinan yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sedangkan pendidikan islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-

hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran islam.

Secara kelembagaan pendidikan Islam terdiri dari *Raudlat al-athfal* (taman kanak-kanak), Ibtidaiyah (sekolah dasar) hingga perguruan tinggi, seperti IAIN dan UIN. Kesan masyarakat terhadap lulusan pendidikan agama islam hingga saat ini, pada umumnya masih mencerminkan kesan terhadap pendidikan islam tahun 50-an, yaitu bahwa lulusan pendidikan islam hingga menguasai ilmu agama islam, pandai mengaji, beribadah, berakhlak mulia, dan mengurus masalah-masalah keagamaan, seperti membaca al-qur'an, memimpin do'a, dan khutbah (Nata A. , 2012:33).

Salah satu cara untuk mencapai akhlak yang baik adalah melalui sistem pendidikan yang sesuai dan dapat memenuhi tuntunan masyarakat. Pendidikan akhlak juga merupakan bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan nasional. Sehingga memiliki kedudukan yang sama-sama penting dan tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek lainnya seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan keterampilan. Akhlak merupakan fondasi dan landasan yang kuat bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akhlak akan menjadikan manusia menjadi kehidupannya dengan harmonis, efektif, dan bermakna bagi bangsa maupun agama.

Pendidikan akhlak dimulai dari lingkungan keluarga. Peranan orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui

pendidikan agama sejak dini kepada anaknya. Penanaman pendidikan sejak usia dini akan secara otomatis tertanam nilai akhlak dan budi pekerti yang luhur yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa.

Menurut M. Quraish Shihab, “ Anak dilahirkan membawa fitrah kesucian, namun fitrah tersebut berada dalam lubuk jiwanya. Orang tua (ibu bapak, keluarga) dan lingkungan harus mampu mengembangkan dan menampakan fitrah terhadap anak tersebut dalam dunia nyata”. (Shihab M. Q., 2010: 756).

Maka dapat kita pahami bahwa setiap manusi dapat dianugerahkan oleh Allah SWT sebuah kemuliaan. Bersih bagai kertas putih, dan peran orangtulah yang pertama kali melukiskan di atas kertas putih tersebut, akankah dilukiskan dengan kebaikan dan keburukan. Sebagai muslim, diwajibkan bagi orang tua yang sudah diamanahkan seorang anak untuk mendidik dengan sebaaik mungkin dan menanamkan nilai-nilai akhlak muia terhadap anaknya.

Namun ini tidak sedikit orang tua yang memilih kesibukan di luar rumah dengan alasan demi karir, tuntunan ekonomi dan lain sebagainya. Hal ini berdampak pada perkembangan akhlak seorang anak. Pertanyaan ini didukung oleh kenyataan bahwa salah satu sebab penyelewengan akhlak ini ialah faktor ibu dan ayah sebagai guru akhlak yang pertama bagi anak-anak semakin berkurang. Anak-anak tidak dapat lagi mempelajari nilai akhlak di

rumah. Para orang tua lebih memilih melimpahkan semua tanggung jawab mendidik kepada sekolah, padahal guru yang pertama bagi anak adalah orang tua mereka sendiri.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak pelajar. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua. Menurut Jejen Musfah, “Mutu pendidikan mencakup dua dimensi, yaitu intelektualitas dan sikap, nilai, termasuk perilaku karakter. Penanaman karakter utama merupakan tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mewujudkan manusia berkualitas baik (saleh) atau mewujudkan *moral truth* dan berakhlak mulia (Musfah, 2015: 22).

Oleh karena itu, sebagai perpanjangan dari tangan dari orang tua, seorang guru tidak hanya bertugas bertanggung jawab memberikan pengajaran, melainkan juga bimbingan kepada anak-anak didik mereka agar kelak menjadi manusia yang baik yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia, serta sanggup menempatkan dirinya sebagai figur teladan yang baik dalam setiap tutur kata dan perbuatannya. Karena keberadaannya merupakan cermin bagi anak didiknya.

Semua yang terkandung di dalam Al-Qur’an untuk menuntun manusia agar berakhlak mulia, dan seluruh kandungan Al-Qur’an berisi petunjuk dari Allah SWT. Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, “Al-Qur’an adalah petunjuk-Nya yang bila mana dipelajari akan

membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup” (Shihab M. Q., 2007: 17).

Al-Qur’an menginginkan agar kehidupannya, manusia memiliki tujuan hidup yang baik dan benar serta yang lurus dengan itu sikap, perbuatan, dan interaksi-interaksi mereka menjadi benar pula (Kementrian Agama RI, 2010: 9-10).

Oleh karenanya, sebagai muslim sudah seharusnya bagi kita untuk mengamalkan ajaran-ajaran Allah SWT yang terdapat di dalam Al-Qur’an agar selamat di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil yang ada dalam surat An-Nahl ayat 90. Oleh karena itu, penulis akan membahasnya dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sikap Adil Menurut Prespektif Al-Qur’an (Surat An-Nahl Ayat 90).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Penerapan nilai-nilai Pendidikan akhlak yang belum sesuai di masyarakat.
2. Masih ada orang yang belum memahami makna dari nilai Pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur'an seperti yang terkandung surat An-Nahl ayat 90.
3. Kurangnya kesadaran dan perhatian orang tua tentang pentingnya Pendidikan akhlak.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menuliskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif surat An-Nahl ayat 90?
2. Bagaimana konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif surat An-Nahl ayat 90 dalam pembelajaran PAI?

D. Tujuan penelitian

Secara sederhana, tujuan merupakan target yang diharapkan agar tercapai setelah melakukan sebuah pekerjaan tertentu. Jika target itu tercapai, maka pekerjaan tersebut layak dikatakan berhasil. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, diantaranya untuk:

1. Untuk mengetahui nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90.
2. Untuk mengetahui konsep implementasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 dalam pembelajaran PAI.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka manfaat yang diharapkan bisa diperoleh melalui penelitian ini adalah :

1. Manfaat praktis
 - a. Bagi pembaca

Memberikan pengetahuan mengenai batapa pentingnya akhlak yang harus diterapkan dalam kehidupan, Bisa mengetahui penafsiran ayat dari QS. An-Nahl ayat 90.

- b. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan penulis mengenai konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Surat An-Nahl ayat 90, memberikan wawasan penafsirannya dalam ayat tersebut.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini penulis berharap dapat memberi manfaat secara teoritis, dan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan agama islam.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Nilai Pendidikan Akhlak

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan paadangan kata *value* (Bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia (Zakiyah & A. Rusdian, 2014: 14).

Nilai akan selalu berkembang dan berubah seiring dengan kecenderungan dan sikap mental individu-individu dalam suatu masyarakat. Hal inilah yang erat hubungannya dengan upaya kependidikan sebagai wadah perubahan dan perbaikan perilaku yang secara niscaya akan menentukan sikap hidup seseorang dan masyarakat (Muhmidayeli, 2011: 113).

Nilai dapat dilihat sebagai suatu yang berharga, memiliki kualitas, baik itu kualitas tinggi maupun kualitas rendah, maka Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan, menyebutkan adanya 3 macam nilai. Yaitu sebagai berikut:

1. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan jasmani manusia.

2. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan kegiatan atau aktivitas.
3. Nilai kerohanian, yaitu segala hal yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta manusia)
 - b) Nilai keindahan atau nilai estetika yang bersumber pada unsur perasaan (*Emotion*) manusia
 - c) Nilai keentingan atau nilai yang bersumber pada unsur kehendak manusia
 - d) Nilai religius merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak. Nilai religius ini bersumber kepada kepercayaan atau keyakinan manusia (Kaelan, 2008: 89).

Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat (Zuriah, 2008: 19).

b. Macam-macam Nilai

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan seharusnya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.

1. Nilai Ilahiyah, penanaman nilai-nilai Ilahiyah sebagai pedoman pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal yang berupa ibadah-ibadah disertai juga dengan penghayatan sedalam-dalamnya. Dalam Bahasa Al-Qur'an, dimensi hidup Ilahiyah ini disebut juga jiwa Rububiyah. Di antara nilai-nilai itu yang sangat mendasar yaitu: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, syukur dan sabar.
2. Nilai Insaniyah, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari segi kognitifnya saja lebih dari itu, seberapa jauh tertanam nilai-nilai kemanusiaan yang mewujudkan nyata dalam tingkah laku sehari-hari yang akan melahirkan *akhlakul karimah*. Diantara nilai-nilai Insaniyah yang dapat kita tanamkan pada anak didik di antara lain: shillatu ar-rami, al-ukhuwah, al-musawah, al-'adalah, husnudzan, tawadlu, al-wafa, insyirah, amanah, iffah, dll (Majid & Dian Andayani, 2011: 92-97).

Agama islam mengajarkan tata hubungan vertical dan horizontal. Nilai muncul dalam hubungan antara subjek dan objek. Objek pertama Allah SWT dan objek kedua adalah manusia dengan Tuhan-nya yang

membentuk sistem ibadah. Hubungan Horizontal adalah hubungan manusia dengan manusia, membentuk sistem muamalah.

2. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan

Dalam Bahasa Arab istilah pendidikan digunakan untuk berbagai pengertian, antara lain *tarbiyah*, *tahzib*, *ta'lim*, *ta'dib*, *siyasat*, *mawa'izh*, *'ada ta'awwud* dan *tadrib*. Sedangkan untuk istilah *tarbiyah*, *tahzib* dan *ta'dib* sering diartikan pendidikan. *Ta'lim* diartikan pengajaran, *siyasat* diartikan siasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. *Muwa'izh* diartikan pengajaran atau peringatan. *'Ada ta'awwud* diartikan pembiasaan dan *tadrib* diartikan pelatihan (Afrianto, 2015: 33).

Jika melihat sejarah, “pendidikan” secara istilah, seperti yang lazim dipahami sekarang belum dikenal pada zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyerukan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih ketrampilan berbuat, memberi motivasi dan mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang Arab Mekah yang tadinya menyembah berhala, musrik, kafir, kasar dan sombong maka dengan usaha, kegigihan dan kesabaran Nabi dalam mengislamkan

mereka, lalu tingkah laku mereka berubah menjadi menyembah Allah SWT, mukmin, muslim, lemah lembut dan hormat pada orang lain.

Pengertian dari Pendidikan menurut Ikhwan, aktifitas pendidikan dimulai sejak sebelum kelahiran. Sebab, kondisi diri bayi dan perkembangannya sudah dipengaruhi oleh keadaan kehamilan dan kesehatan sang ibu yang hamil. Dengan demikian, perhatian pendidikan harus sudah diberikan sejak masa janin dalam rahim, karena “janin berada dalam rahim selama Sembilan bulan itu, adalah agar sempurna bentuk dan kejadiannya (Ridlo, 2002: 164).

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun berpijak pada asumsi dasar bahwa manusia pada dasarnya “tidak tahu” (jahil), ia menjadi “tahu” (‘alim) dengan belajar. Artinya, manusia adalah jenis hewan, hanya saja Allah telah memberinya keistimewaan akal pikir, sehingga memungkinkannya bertindak secara teratur dan terencana, yaitu berupa akal ‘pemilah’ (al-‘aql al-tamyizi); atau memungkinkannya mengetahui ragam pemikiran dan pendapat, ragam keuntungan dan kerugian dalam tata relasi dengan sesame, yaitu dengan akal eksperimental (al-‘aql al-tajribi); atau juga menjadikannya mampu mengkonseptualisasikan realitas empiris dan non-empiris, yaitu berupa akal kritis (Ridlo, 2002: 184).

Definisi pendidikan juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres Taman Siswa yang pertama menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan

bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Mughni & Abdul Munir Mul Khan, 2008: 33).

Menurut Ahmad Tafsir Pendidikan adalah “ pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan yang dimaksud pengembangan pribadi ialah hal yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Semua aspek mencakup jasmani, akal, rohani” (Tafsir, 2007: 26).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Redaksi Sinar Grafika, 2013: 3).

Untuk jelasnya, maka konsep pendidikan menurut pandangan islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan

adalah bagaimana hubungan islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran islam menurut informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam (Jalaludin, 2003: 71).

Dapat ditarik kesimpulan apa yang penulis pahami dari definisi-definisi diatas bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan menuju terbentuknya kepribadian dalam diri peserta didik menuju perannya dimasa yang akan datang agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab.

b. Pengertian pendidikan Akhlak

Pengertian akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam. Dengan kata lain akhlak islami adalah akhlak yang di samping mengakui adanya nilai-nilai universal sebagai dasar bentuk akhlak, juga mengakui nilai-nilai yang bersifat lokal dan temporal sebagai penjabaran atas nilai-nilai yang universal itu (Nata H. A., 2017: 125-126).

Akhlak (islami) menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula

beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah. Misalnya yang berkaitan dengan sikap batin dan pikiran.

Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya: “akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tindakan memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”.

Prof. Dr. Ahmad Amin juga memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak “Abdatul-Iradah, atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَا عَتَادَتْ شَيْئاً فَعَادَتْهَا هِيَ
الْمُسَمَّاءُ بِالْخُلُقِ

Artinya: “sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.

Apa arti kata kehendak juga arti kata kebiasaan dalam definisi Ahmad Amin ini?

Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan itu

menimbulkan kekuatan yang lebih besar. Dan kekuatan yang besar inilah dinamakan akhlak (Mustofa, 2014: 12-13).

Maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan bahwasannya titik tolak akhlak terhadap Allah SWT ialah pengakuan dan kesadaran dengan keyakinan bahwa tiada Tuhan kecuali Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian sifat agung itu yang Allah SWT miliki, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah SWT dilakukan dengan cara perbanyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Menurut Abudin Nata pendidikan akhlak atau pendidikan akhlak mulia merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri manusia atau peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut akan tertanam kuat dalam pola pikir, dengan itu manusia akan terestetir perilakunya menggunakan akhlak mulia oleh penanamannya tersebut (Nata A. , 2013: 29).

Pendidikan akhlak dalam Islam mencakup jiwa manusia melalui preses dalam pembelajaran dan juga pembiasaan dengan

mempertimbangkan kemampuan individu dan potensi-potensinya serta menanamkan dalam jiwanya agar dalam bertindak selalu menggunakan akhlak yang baik. Seruan berakhlak mulia merupakan suatu keharusan untuk belajar dalam kehidupan yang nyata. Keistimewaan pendidikan akhlak dalam islam bahwasannya akhlak itu pendidikan yang sangat praktis, siap untuk diaplikasikan dalam kehidupan bagi individu maupun manusia seluruhnya walaupun berbeda-beda bahasa, warna dan tempatnya (Hafidz & Kastolani, 2009: 119-120).

Sudah sangat jelas bahwa pendidikan akhlak merupakan suatu pendidikan yang sangat penting serta wajib bagi setiap manusia dan diaplikasikannya dalam kehidupan agar dapat berinteraksi dengan baik dan benar terhadap lingkungan sekitarnya.

Pendidikan akhlak terkait dengan perubahan perilaku, maka dalam penerapannya dilakukan dengan cara pemberian contoh, latihan dengan kebiasaan yang baik dan benar sesuai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari lingkungan keluarga hingga ke lingkungan yang luas, sehingga pelaksanaan akhlak yang baik tersebut terasa ringan untuk dilakukan, jika akhlak baik sudah melekat pada jiwa seseorang dan mereka selalu konsisten dengan sikap tersebut maka dikehidupannya akan terasa aman, damai dan tentram.

c. Sumber-sumber Pendidikan Akhlak

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril AS sebagai petunjuk bagi umat manusia menuju jalan yang benar. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 185 di bawah ini:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang bathil”.

Al-Qur'an adalah sumber utama dalam pendidikan akhlak dalam islam, sebagaimana pendapat Muhammad Daud Ali yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan sumber agama dalam ajaran Islam yang pertama dan yang paling utama menurut keyakinan umat Islam yang di akui kebenarannya oleh penelitian ilmiah, al-Qur'an merupakan kitab suci yang memuat firman Allah SWT, yakni sama benar apa yang disampaikan oleh Malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari, pertama kali turun di Mekah kemudian di Madinah. Tujuannya untuk menjadi pedoman dan petunjuk manusia dalam hidup untuk mencapai kesejahteraan

di dunia ini dan kebahagiaan di akhirat kelak (Ali, Pendidikan Agama Islam, 2008: 93).

Menurut Muhammad Alim juga menjelaskan bahwasannya kitab suci Al-Qur'an mempunyai isi kandungan yang terdiri dari tiga kerangka besar, yaitu: pertama soal akidah, kedua soal syariah. Ini terbagi menjadi dua pokok, ialah *ibadah* hubungan Manusia dengan Allah SWT. Dan Mu'amalah, hubungan Manusia dengan sesama Manusia. Ketiga, soal Akhlak dan Etika, Moralitas, Budi Pekerti dan segala sesuatu yang termasuk didalamnya (Alim, 2011: 180).

Al-Qur'an selalu menduduki posisi terdepan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan termasuk juga dalam pendidikan akhlak. Segala proses dan kegiatan pendidikan akhlak harus senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an.

2. Al-Hadits

Sumber pendidikan akhlak setelah al-Qur'an yakni al-Hadits. Sebagaimana pendapat dari Mohammad Daud Ali menjelaskan bahwa al-Hadits merupakan sumber kedua dalam agama yang diajarkan Islam. Sunah Rosul yang kini terdapat dalam al-Hadits merupakan penafsiran serta penjelasan otentik yang sah

dan dapat dipercaya sepenuhnya tentang al-Qur'an (Ali, 2008: 110).

Dalam konteks pendidikan islam, moralitas tersebut tentu berdasarkan keimanan yang secara konseptual yang telah terkandung dalam wahyu (al-Sunah). Bahkan diutusny Rosul terakhir, Nabi Muhammad SAW kedunia ini ialah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Melalui akhlak yang baik, kecenderungan penguasaan pengetahuan akan dapat dikendalikan.

Hadits Nabi yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Bukhori-Muslim sebagai berikut:

قال أسامة بن زيد رضى الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرٌ يَدُورُ الْحِمَارُ بِالرَّحَى فَيَبِيءُ بِالْمَعْرُوفِ وَلَا آتِيَهُ وَإِنِّي عَنْ الْمُنْكَرِ وَأْتِيَهُ (متفق عليه)

“Usamah bin Zaid r.a. berkata: Saya mendengar Rosululloh SAW. Bersabda: akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya. Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakan-nya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”. (Muttafak Alaih)”

Hadits riwayat Bukhori dan Muslim di atas menguraikan bahwasannya akibat yang di terima oleh orang yang berilmu yang menyuruh orang berbuat baik namun ia tidak melakukannya,

demikian pula sebaliknya. Hal ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter yang didasari dengan keteladanan akan menuai kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Rosululloh SAW telah mengajarkan metodologi pembentukan moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah SWT, diri sendiri maupun kesadaran sesama makhluk. Beliau tidak hanya sekedar berbicara, namun juga memberikan keteladanan secara nyata kepada para sahabatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rosululloh SAW tak lain adalah moralitas yang bermuara pada Al-Qur'an (Aisyah, 2018:37).

Dalam hal internalisasi nilai-nilai yang baik dan mengabaikan atau menjauhi nilai-nilai yang buruk, maka pendidikan akhlak mempunyai orientasi yang sama dengan pendidikan karakter. Pendidikan akhlak menekankan pentingnya keteladanan. Oleh karena itu, dalam pendidikan akhlak para pendidik diharuskan untuk dapat dan harus tampil sebagai tokoh teladan yang menjadi panutan peserta didik. Bahkan, Al-Qur'an memberikan ancaman yang sangat besar kepada pendidik yang tidak mampu memberikan keteladanan.

d. Tujuan dan manfaat pendidikan akhlak

1. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan sebagai kegiatan yang berproses dan sudah terencana pasti mempunyai tujuan. Tujuan tersebut itu berfungsi sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan serta sebagai pedoman untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam kegiatan.

Setiap usaha yang dilakukan oleh manusia secara sadar, pasti tidak terlepas dari tujuan. Demikian juga dengan tujuan pendidikan akhlak, tidak berbeda halnya dengan tujuan pendidikan islam itu sendiri. Tujuan yang paling tinggi ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhamad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk islam (Afrianto, 2015: 39).

Tujuan Pendidikan Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia muttaqin yang rentangannya berdimensi infinitium (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linier maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-musim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetitif.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan islam dapat dipecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdhah,

- a) Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdhah dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang perorang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu,
- b) Membentuk warga negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah SWT penciptanya,
- c) Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakatnya,

d) Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu islami lainnya) (Feisal, 1995: 96).

Menurut Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata mengatakan bahwa: tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik maupun perbuatan yang buruk (Nata, 2004:11-13).

Demikian pula Ahmad D Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah SWT yakni hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk islam.

2. Manfaat Pendidikan Akhlak

Tolak ukur kegunaan atau manfaat sangatlah penting demi tercapainya cita-cita atau tujuan kependidikan. Adapun tujuan pertama dari adanya ilmu pendidikan islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Mustofa orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Tuhan maka akan menghasilkan kebahagiaan, antara lain:

- a) Mendapat tempat yang baik dalam masyarakat
- b) Akan disenangi orang dalam pergaulan
- c) Akan dapat diperilahi dari yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.
- d) Bertaqwa berakhlak mendapat pertolongan dan kemudahan dalam menghasilkan keluhuran, kecukupan, dan sebutan baik
- e) Jasa manusia yang berakhlak mendapat perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran (Mustofa, 2014: 26).

Kata An-Nafi' tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, baik yang menjadi sifat Allah SWT, maupun makhluknya. Namun demikian terdapat ayat-ayat yang menerangkan anugerah Allah SWT sambil menyatakan manfaat yang dapat diraih manusia dari anugerah itu. Orang yang meneladani sifat An-Nafi' ini, sikap dan perilakunya, sehari-hari dapat memberi manfaat bagi orang lain. T tutur katanya, baik kabar disampaikannya, namun nasihatnya senantiasa mendatangkan manfaat. Ikhlas dalam memberi bantuan, baik berupa harta maupun tenaga. Keberadaannya baik di dalam keluarga maupun di masyarakat senantiasa menyenangkan. "sebaik-baiknya orang, adalah yang bermanfaat bagi orang lain."

Firman Allah SWT. Dalam surah Al-Mu'minun ayat 21 yang artinya sebagai berikut : "*Dan sungguh pada hewan-hewan ternak terdapat*

suatu pelajaran bagimu. Kami memberi minum kamu dari (air susu) yang ada dalam perutnya, dan padanya juga terdapat banyak manfaat untukmu, dan sebagian darinya kamu makan.” (QS. Al-Mu'minin/23:21).

Dialah Allah SWT, Tuhan yang memberi manfaat kepada hamba-hambanya. Jika Allah SWT menghendaki untuk memberi manfaat kepada hamba-Nya, maka tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi-Nya. Allah SWT mahakuasa segala sesuatu (AF, 2014: 121).

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mustofa dalam bukunya Akhlak Tasawuf menjelaskan bahwa :

Seseorang yang mendapatkan kebahagiaan dikarenakan akibat tindakan yang baik dan benar, dan juga berakhlak baik maka akan memperoleh:

- 1) *Irsyad* yang berarti dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk.
- 2) *Taufiq* yang berarti perbuatan kita lakukan sesuai dengan tuntunan Rosululloh SAW dan dilakukan dengan akal yang sehat.
- 3) *Hidayah* yang berarti seseorang akan gemar melakukan hal yang baik dan terpuji serta menghindari akan hal yang buruk dan tercela (Mustofa, 2014: 27).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari pendidikan akhlak atau mempelajari akhlak yakni untuk memperoleh

kebahagiaan di dunia maupun di akherat kelak. Untuk mencapai kebahagiaan tersebut manusia harus mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk sesuai dengan tuntunan dari Al-Qur'an dan al-Hadits, dengan demikian manusia akan memperoleh *irsyad, taufiq* dan *Hidayah*.

e. Macam-macam Pendidikan Akhlak

Menurut Nina Aminah dalam buku Studi Agama Islam bahwa, akhlak dibagi menjadi dua jenis, yakni *akhlaqul mahmudah* dan *akhlaqul mazmumah*.

1. *Akhlaqul Mahmudah* (Akhlak yang Baik)

Nina Aminah menjelaskan bahwa *akhlaqul mahmudah* adalah segala tingkah laku yang terpuji (yang baik), yang juga biasanya dinamakan *Fadillah* (kelebihan/utama). *Akhlaqul Mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku ini merupakan perintah dari Allah SWT sebagai sang pencipta. Seseorang yang mempunyai *akhlaqul mahmudah* akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT baik dihadapan-Nya maupun dihadapan manusia (Aminah, 2014: 72).

Yang termasuk dari Akhlaqul Mahmudah ialah:

a) At-Tauhid (Mentauhidkan Allah SWT)

Tauhid merupakan pengakuan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyah* serta kesempurnaan nama dan sifatnya (Anwar, 2010: 90).

Tauhid juga dibagi dalam tiga bagian, yakni:

Pertama Tauhid Rububiyah, yakni menegesakan Allah SWT dalam hal-hal perbuatan-Nya, seperti menciptakan, mengatur segala urusan, memberi rizki, menghidupkan serta mematikan dan sebagainya.

Kedua Tauhid *Uluhiyyah*, merupakan mengesakan Allah SWT dengan perbuatan hamba-hamba yang diperintahkan-Nya. Oleh karena itu semua bentuk ibadah harus ditunjukkan hanya kepada Allah SWT semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam hal do'a, khauf, tawakal, meminta pertolongan dan sebagainya.

Ketiga Tauhid *al-Asma* dan *as-Sifat*, ialah beriman kepada setiap nama dan sifat Allah SWT yang terdapat di dalam *al-Qur'an* dan *Hadits* (Syukur, 2015: 73-76).

b) Al-Ihsan (Berbuat Baik)

Ihsan berasal dari kata *husn* yang bermakna dasarsegala sesuatu yang menggembirakan serta di senangi. Kata *Ihsan* digunakan untuk perbuatan yang baik. Yakni memperlakukannya lebih baik dari pada perlakuannya terhadap kita (Nurdin, 2006: 183).

Menurut Amran menjelaskan bahwa “ihsan dalam akhlak sesungguhnya ialah buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan dari Rosululloh SAW. Yakni menyebah Allah SWT seakan-akan ia melihatnya, apabila belum mecapai tingkatan itu, kita harus berbuat baik dan beribadah karena sesungguhnya Allah SWT senantiasa melihat kita” (Amran, 2012: 110).

c) Al-Amanah (Dapat Dipercaya)

Menurut pengertian dari Robinson Anwar bahwa “amanah merupakan suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, serta jujur dalam melakukan sesuatu yang telah dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia mapapun tugas kewajiban. Maka *amanah* merupakan menunaikan apa-apa yang dipercayakan Allah SWT kepada hambanya

mencakup seluruh perintah dan larangan-Nya, serta menunaikan apa-apa yang telah dititipkan atau di percayakan oleh sesama manusia (Anwar, 2010: 100).

d) Al-Sabru (Sabar)

Menurut pengertian dari Abu Zakariya sebagaimana yang telah dikutip oleh Supiana dan Karman di dalam bukunya yang berjudul *Materi Pendidikan Agama Islam*, sabra merupakan “kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci”. Jadi, sabra merupakan sikap jiwa yang tabah, tidak mengeluh atau putus asa terhadap cobaan dan ujian berat yang diberikan oleh Tuhan, dan selalu menjalankan ibadah dengan tekun, dan menjauhi larangan Tuhan dengan kesadaran tinggi (Supiana & Karman, 2009: 228).

e) Al-Sidqu (Benar)

Menurut pengertian dari Sudirman Tabba bahwa “Shiddiq berarti benar atau jujur, maksudnya benar atau jujur terkait dalam perkataan dan perbuatan. Yakni apabila berkata ia mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, tidak berlebih-lebihan atau mengurangi kebenarannya. Dan

apabila berbuat ia mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama (Tebba, 2009: 129).

Shidiq artinya jujur, mencakup yang *Pertama*, jujur terhadap diri-sendiri dalam artian keterbukaan jiwa dan tidak pernah mau menjerumuskan hidupnya untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan keyakinan. *Kedua*, jujur terhadap orang lain, dalam artian berkata dan berbuat benar, juga memberi manfaat kepada orang lain. *Ketiga*, jujur kepada Allah SWT, dalam artian seluruh perbuatan termotivasi hanya untuk beribadah kepada-Nya. Seorang muslim dituntut selalu berada dalam keadaan benar lahir batinnya. Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan (Ahmad, 2010: 163).

f) Al-Adl (Adil)

Adil berarti tidak berat sebelah, tidak memihak atau menyamakan yang satu dengan yang lainnya. Keadilan yang kita ketahui sebagai seorang Muslim ialah keadilan pasti, mendalam dan murni, yang tidak tergoyahkan karena rasa cinta ataupun kebencian, serta tidak terpengaruh oleh hubungan keluarga ataupun hubungan pribadi. Islam mewajibkan umatnya untuk senantiasa berlaku adil dalam segala urusan. Al-Qur'an mendistribusikan kewajiban sikap adil dalam beberapa hal seperti dalam menetapkan hukum,

memberikan hak orang lain, dalam berbicara, kesaksian, pencatatan hutang piutang, mendamaikan perselisihan, menghadapi orang yang tidak disukai, serta pemberian balasan (Al-Hasyimi, 1999: 262).

g) Al-Wafa (Menepati Janji)

Menurut pengertean dari Yatimin Abdullah, menepati janji ialah “menunaikan dengan sempurna apa-apa yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati Bersama. Dapat kita pahami bahwa menepati janji ialah berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang (Abdulloh, 2007: 46).

2. *Akhlaqul Mazmumah* (Akhlak yang Tercela)

Menurut pengertian dari Nina Aminah, *akhlaq mazmumah* adalah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jahat (qobilah). Jadi, *akhlaq mazmumah* ialah perilaku akhlak yang buruk, juga tidak sesuai yang dibawakan dengan ajaran Islam. Perilaku yang dilarang oleh Allah SWT bila dilakukan oleh seseorang maka akan ia akan mendapatkan dosa bahkan akan di azab dari-Nya, selain itu juga akan direndahkan derajatnya di hadapan Allah SWT dan juga di hadapan manusia sekalipun (Aminah, 2014: 72).

Yang termasuk dari *akhlaqul mazmumah* di antaranya:

a) *Al-Syirku* (syirik/menyekutukan)

Syirik merupakan menyamakan sesuatu dengan Allah SWT dalam hal-hal yang secara khusus dimiliki oleh-Nya. Diantaranya menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai sesuatu yang berkaitan dengan pemeliharaan alam semesta, menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai nama dan sifat-Nya juga menyamakan Allah SWT dengan makhluk-Nya mengenai ketentuan (Anwar, 2010: 122).

Oleh karena itu, syirik adalah kecondongan untuk berdasar pada sesuatu ataupun seseorang selain Allah SWT, hal ini akan terjadi pada orang-orang yang tidak bisa mengendalikan nafsu jahatnya, karena sesungguhnya nafsu jahat itu lebih suka menyembah dengan imajinasinya sendiri. Syirik terbagi menjadi dua macam, yaitu:

Pertama syirik besar, yaitu menjadi sekutu, dan menyembah selain Allah SWT, berdo'a, takut, dan berharap sama halnya kepada Allah SWT.

Kedua syirik kecil, yaitu setiap perkataan dan perbuatan yang menjadi perantara seseorang terhadap kemusyrikan (Ilyas, 2013: 71-72).

b) *Al-Annaniyah* (Egoistis)

Menurut pengertian dari Nuryanto, sifat egois ialah “sifat buruk yakni sifat yang hanya ingin menang sendiri tanpa mempedulikan orang lain, sifat yang seperti ini sangat tidak pantas ada pada diri orang mukmin. Dalam kehidupan sehari-hari penyakit mental ini dapat dilihat dari sikapnya yang selalu mementingkan dan mengutamakan diri-sendiri atas segalanya, tanpa mengindahkan kepentingan untuk orang lain (Nuryanto, 2013: 107).

c) *Al-Zulmu* (Aniaya)

Menurut pengertia dari M. Yatimin Abdullah *al-Zulmu* (aniaya), adalah “meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, mengurangi hak yang seharusnya diberikan orang lain. Dzalim atau aniaya merupakan lawan dari kata adil. Orang yang menganiaya baik terhadap dirinya atau orang lain, maka akan menimbulkan perbuatan fisik, karena ia tidak mampu menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan perbuatan yang merugikan orang lain atau mengambil hak orang lain yang akhirnya akan dapat menimbulkan kehancuran bagi diri sendiri (Abdullah, 2007: 16).

d) *Al-Baghyu* (*Menjadi Pelacur*)

Al-Baghyu merupakan suka obral diri-sendiri pada lawan jenis yang tidak berhak (melacur) karena itu perbuatan buruk yang akan dikutuk Allah SWT juga oleh masyarakat baik laki-laki ataupun perempuan. Seseorang yang gemar melacur, akan menimbulkan mudharat yang tak terhingga, dan dapat menimbulkan penyakit serta merusak tatanan social. “*al-Baghyu* apapun alasannya adalah perbuatan buruk dan merupakan akhlak yang tercela. Oleh karena itu. Seseorang yang beralasan karena desakan ekonomi ataupun patah hati dengan suaminya atau istrinya dan mencari kesenangan dengan jalan yang salah, jelas akan dilaknat oleh Allah SWT (Nuryanto, 2013: 107).

e) *Al-Gasyu* (*Curang*)

Menurut KBBI curang artinya “tidak jujur, tidak lurus, dan tidak adil”. Curang atau kecurangan identik dengan ketidak jujuran. Curang yang dimaksud disini adalah orang yang apabila menerima timbangan dari orang lain ia anggap cukup, tetapi apabila ia menimbang untuk orang lain ia kurangi (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2002: 225).

f) *Al-Kazib* (*Dusta*)

Al-Kazib (Dusta) merupakan “sifat mengada-ada sesuatu yang sebenarnya tidak ada, dengan maksud untuk merendahkan orang lain. Dusta ialah mengatakan yang tidak benar dan menyesatkan bagi orang lain serta pelanggaran paling serius terhadap kebenaran. Berdusta berarti berbicara atau berbuat melawan kebenaran untuk menyesatkan seseorang yang mempunyai hak untuk mengetahui kebenaran. Allah SWT dan Rosul-Nya melarang keras seseorang berkata dusta, karena ucapan dusta merupakan termasuk salah satu ciri-ciri dari orang munafik (Abdullah, 2007: 16).

Dari pendapat diatas bahwa akhlak yang menjadi tujuan sekaligus teladan bagi setiap orang-orang muslim adalah *akhlaqul karimah* sehingga apa yang telah dicontohkan oleh Rosululloh SAW bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi disamping kita harus menerapkan *akhlaqul mahmudah* juga kita harus menghindari *akhlaqul mazmumah* agar kita bisa mendapatkan kebahagiaan, kesenangan, kepuasan, kenikmatan yang sesuai dengan yang dianjurkan tanpa harus melakukan keburukan.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam agama Islam, tatanan nilai yang memutuskan suatu tingkah laku itu baik dan buruk ditetapkan dalam konsep *akhlaqul*

karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitarnya, serta mengatur manusia dengan diri sendiri.

Akhlak mulia adalah tujuan pokok dalam islam, diantara ruang lingkup Pendidikan akhlak antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah SWT (khalik).
2. Akhlak terhadap makhluk, dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Akhlak terhadap manusia, diantaranya:

Pertama, akhlak terhadap Rosululloh SAW.

Kedua, akhlak terhadap orang tua.

Ketiga, akhlak terhadap diri sendiri.

Keempat, akhlak terhadap keluarga.

Kelima, akhlak terhadap tetangga.

Keenam, akhlak terhadap masyarakat.

Ketujuh, akhlak terhadap guru.

b) Akhlak terhadap selain manusia.

Pertama, kepada hewan.

Kedua, kepada tumbuh-tumbuhan (Ali, 2008: 356-259).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka ruang lingkup akhlak merupakan seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai

kepribadiannya, yang bersinggungan dengan sesuatu yang diluar dirinya. Karena sebagai kepribadian, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, serta berinteraksi secara metafisik dengan Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.

3. Adil

a. Pengertian Adil

Secara etimologis, adil berasal dari kata al-‘adl berarti “tidak berat sebelah”, “tiak memihak”, atau “menyamakan yang satu dengan yang lain”. Secara terminologis, Adil adalah mempersamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, baik dalam segi nilai maupun dalam segi ukuran sehingga sesuatu itu tidak berat sebelah atau tidak berbeda. Adil merupakan bentuk sikap yang menempatkan sesuatu pada tempatnya secara proporsional. Adil merupakan perintah Allah SWT, yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dalam hal apapun. Adil juga merupakan sikap yang lebih dekat kepada takwa.

Seorang pemimpin yang berlaku adil, akan menjadi orang pertama yang akan masuk surga. Sebaliknya, seorang pemimpin yang tidak berlaku adil, dia pula yang akan dimasukan pertama kali ke dalam neraka. Oleh karena itu, manusia harus berbuat adil, baik dalam lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, maupun dalam tugas kenegaraan. Sebagai kepala keluarga, seseorang harus menunjukan

sikap Adil terhadap anggota keluarga. Sebagai seorang pendidik, ia harus menunjukkan sikap adil terhadap siswa-siwanya. Sebagai seorang pemimpin, ia harus menunjukkan sikap adil bagi bawahannya. Sebagai pemimpin negara, dia harus berbuat adil dalam tugasnya. Firman Allah SWT, dalam surah an-Nisa' (4) ayat 135 sebagai berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ، إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا
وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang beriman, jailah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah SWT biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah SWT lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan (Ilmi, 2007: 38).

Dari penjelasan diatas yang penulis pahami bahwa adil juga mempunyai arti meletakkan sesuatu pada tempatnya atau dapat diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak dengan kata lain berlaku adil adalah memperlakukan hak dan berpegang pada kebenaran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum social (hukum adat) yang berlaku.

b. Ragam Makna Adil

Ketiga kata adalah *qisth*, "adl, dan *mizan* pada berbagai bentuknya digunakan oleh Al-Qur'an dalam konteks perintah kepada manusia untuk senantiasa berlaku adil.

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ.

Katakanlah, "Tuhanku memerintahkan menjalankan al-Qist (keadilan)" (QS Al-A'raf [7]: 29).

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ.

Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan berlaku adil dan berbuat ihsan (kebijakan) (QS An-Nahl [16]:90).

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ

Dan langit ditinggikan-Nya dan Dia meletakkan neraca (keadilan) agar kamu tidak melampaui batas tentang neraca itu (QS Al-Rahman [55]:7-8) (Shihab M. Q., 1996: 151-152).

Ketika Al-Qur'an menunjuk zat Allah SWT yang memiliki sifat adil, kata yang digunakan-Nya hanya *Al-Qisth* (QS Ali Imran [3]: 18).

Kata 'adl yang dalam berbagai bentuk terulang 28 kali dalam Al-Qur'an, tidak satupun yang dinisbatkan kepada Allah SWT yang menjadi sifat-Nya. Pertama, adil dalam arti "sama" maksudnya adalah memperlakukan yang sama tidak membeda-bedakan seseorang dengan yang lainnya, tetapi harus digaris bawahi bahwa persamaan yang dimaksud ialah persamaan dalam hak. Al-Qur'an mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada nabi Daud AS, untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki 99 ekor kambing betina, sedangkan orang kedua hanya memiliki seekor. Pemilik kambing yang banyak mendesak agar diberi pula yang seekor itu agar genap 100, tetapi Nabi Daud AS tidak

memutuskan perkara ini dengan membagi kambing-kambing itu dengan jumlah yang sama, melainkan menyatakan bahwa pemilik 99 kambing itu telah berlaku aniaya atas permintaannya itu.

Kedua, adil dalam arti “seimbang”, keseimbangan ini ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunnya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Contoh lain tentang keseimbangan adalah alam raya bersama ekosistemnya. Al-Qur’an menyatakan bahwa, *(Allah SWT) yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sama sekali tidak melihat pada ciptaan yang maha pemurah itu sesuatu yang tidak seimbang. Amatilah berulang-ulang! Adakah kamu melihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk [67]:3)* (Shihab, 2007: 115).

Disini, keadilan identik dengan kesesuaian bukan lawan kata kezaliman. Bahwa keseimbangan tidak mengharuskan persamaan kadar dan syarat bagi semua bagian unit agar seimbang. Keadilan dalam pengertian ini menimbulkan keyakinan bahwa Allah SWT yang maha bijaksana dan maha mengetahui menciptakan dan mengelola segala sesuatu dengan ukuran, kadar, dan waktu tertentu guna encapai tujuan.

c. Macam-macam Adil

Menurut Fathan Hasan dan Endang Sutisna dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, adil dapat terbagi menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Adil kepada Allah SWT

Adil kepada Allah SWT dengan cara menempatkan-Nya secara baik dan benar serta proporsional, yakni sebagai Tuhan yang patut disembah seluruh manusia dan tidak disekutukan. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الدَّارِيت: 56)

Artinya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat/51:56).

2. Adil kepada Diri Sendiri

Adil kepada Diri Sendiri adalah menempatkan diri sendiri pada kebaikan dan kebenaran. Contohnya ialah menaati perintah dan mencegah larangan Allah SWT, memenuhi hak-hak tubuh, seperti istirahat yang cukup, juga sandang pangan harus dijaga dengan baik, tidak boleh menyakiti diri sendiri, seperti membuat tato ditubuh, meminum khamer, mengasumsi narkoba, dan lainnya yang bisa merusak diri sendiri.

3. Adil kepada Orang Lain

Melakukan orang lain secara adil, artinya melakukan secara benar dan wajar. Juga kita tidak boleh membeda-bedakan dalam memperlakukan orang lain walaupun terhadap orang lain yang kita sukai ataupun tidak.

4. Adil kepada Makhluk lain

Makhluk lain, seperti hewan dan tumbuhan, juga harus diperlakukan secara adil. Banyak sekali cara untuk berbuat adil kepada hewan ataupun tumbuhan, seperti tidak berburu satwa yang dilindungi (supaya tidak punah), tidak menebang pohon sembarangan, melakukan reboisasi, menyembelih hewan harus sesuai dengan ketentuan agama, dan sebagainya. Kita juga dilarang menzalimi hewan karena dengan hal tersebut merupakan perilaku yang tercela (Hasan & Endang sutisna, 2019: 49).

Al-Qur'an dan Hadits mengatur dan juga mengajarkan bagaimana bersikap adil dalam berbagai aspek kehidupan, dengan bersikap adil manusia akan menjadikan diri orang-orang yang bertaqwa.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ۤأَلَّا تَعْدِلُوۡا ۗ اِعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى

Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk tidak berlaku adil. Berlaku adilah, karena adil itu lebih dekat kepada Taqwa (QS. Al-maida [5]: 8).

Perilaku adil dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam bentuk sebagai berikut:

- a) Adil dalam menentukan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam
- b) Adil dalam menerapkan hukum yang sesuai dan tidak memihak
- c) Adil dalam hidup, artinya menjaga keseimbangan hidup didunia
- d) Adil dalam membelanjakan harta
- e) Adil dalam memberikan kesaksian (Muhaemin, 2008: 7).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian diatas menjelaskan bahwa dalam memutuskan masalah harus sesuai dengan ajaran Allah SWT yakni tidak memihak kecuali kepada kebenaran, tidak menjatuhkan sanksi kecuali kepada kepada yang melanggar, tidak berbuat zalim meski kepada lawan, dan tidak memihak meski kepada keluarga dan teman.

Dari penjelasan diatas mengenai macam-macam keadilan yang terdapat satu buah ayat yang mencakup semua macam-macam keadilan tersebut, yaitu surat an-Nahl ayat 90 . sebagaimana pendapat dari Muhammad Ali ash-Shabuny :

Kata adil di dalam surat an-Nahl ayat 90 yaitu bersifat umum, yang mencakup keadilan dalam bidang pendidikan, hukum, mu'amalah, perkara wajib dan fardu, keadilan guru terhadap siswa-siswanya ataupun sebaliknya, keadilan terhadap anak laki-laki dan perempuan, keadilan terhadap teman dan lawan, keadilan terhadap

kaum kerabat dan orang lain, keadilan terhadap istri, serta segala sesuatu yang kalimat adil bisa masuk di dalamnya (Ash-Syabuni, 2001: 446-447).

Perbuatan adil yang terdapat di dalam Al-Qur'an sangat beragam, tidak hanya menyerukan untuk berbuat adil dalam menetapkan hukum namun juga juga berlaku adil di dalam pendidikan, berlaku adil dalam perjanjian, rumah tangga, kepercayaan, dan berbuat adil terhadap diri sendiri baik ketika berucap maupun bersikap.

d. Manfaat Bersikap Adil

Menurut Imam Ali sebagaimana yang dikutip oleh Tim Akhlak menjelaskan bahwasannya hikmah yang didapat oleh seseorang apabila bersikap adil, yaitu:

1. Sikap adil akan melestarikan rasa cinta terhadap sesama.
2. Sikap adil dapat melunakan hati.
3. Sikap adil akan mencegah perselisihan dan akan melahirkan kebersamaan.
4. Sikap adil melakukan ketentraman dalam hidup.
5. Sikap adil dapat melestarikan kebersamaan.
6. Orang yang berwatak adil akan memiliki banyak pecinta dan pembela (Haidar, 2003: 111).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat bersikap adil dapat menjadikan hidup menjadi rukun, tentram, harmonis, perdamaian, kebersamaan dan kasih sayang dalam suatu kehidupan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini beranjak dari hasil penelitian mengenai pendidikan akhlak dari penelitian yang relevan, diantaranya

1. Imam Aziz Firdaus, dalam skripsinya yang berjudul “nilai pendidikan akhlak dalam al-Qur’an (kajian tafsir surat al-Hujurat ayat 9-13)”, yang ditulis pada tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatulah, hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pada surat al-Hujurat ayat 9-13 menjelaskan tentang anjuran untuk selalu berdamai antar sesama kaum, pentingnya persaudaraan, larangan untuk mengolok-olok antar sesama, merendahkan orang lain, menggunjing, serta pentingnya bahwa yang membedakan antar umat islam hanyalah ketakwaan.
2. Siti Damayanti, dalam skripsinya yang berjudul “nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif al-Qur’an surat al-An’am ayat 151-153”, yang ditulis pada tahun 2017 di UIN Syarif Hidayatulah, kajian dan analisis tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat didalam al-Qur’an surat al-An’am ayat 151-153, disimpulkan bahwa ayat tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: nilai-nilai ilahiyyah dan nilai insaniyah.

Adapun yang membedakan skripsi ini dengan skripsi yang sudah ada adalah objek penelitiannya, dan dalam skripsi ini surat, ayat, serta pemahaman dalam nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sikap adil menurut perspektif al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90. Disini dapat terlihat dimana letak persamaan dan perbedaan dalam pengkajiannya sehingga penulisan skripsi yang akan disusun ini dapat relevan dan menjadi sumber bacaan yang dapat dijadikan dasar pengetahuan atau referensi. Persamaan ini dengan penelitian relevan adalah sama-sama mengkaji ayat al-Qur'an dengan fokus penelitian nilai-nilai pendidikan akhlak.

C. Alur Pikir

Kerangka pemikiran atau alur pikir merupakan proses pemilihan aspek-aspek dalam tinjauan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dibuat dalam bentuk bagan yang merupakan satu rangkaian konsep dasar secara sistematis yang menggambarkan variabel serta hubungan antar variabel. Sebagai rangkaian penalaran berdasarkan premis-premis teori yang relevan hingga menuju simpulan dan berakhir pada hipotesis yang akan diuji secara empiris (Firdaus & Fakhri Zamzam, 2018: 76).

manusia sebagai makhluk sosial menjalani hidup kesehariannya bersama individu-individu lain menggunakan aturan tingkah laku. Aturan tingkah laku diserap dari pengalaman yang berinteraksi dengan lingkungannya yang akhirnya akan membentuk tingkah laku. Tingkah laku individu tersebut dinamakan akhlak yang mengandung nilai-nilai. Nilai-nilai akan membangun

cara pandang, sikap dan pembentuk tingkah laku manusia berasal dari dalam diri dan luar diri manusia. Potensi nilai-nilai dari dalam diri manusia disebut fitrah. Sumber nilai dari luar diri manusia berada dalam pendidikan dalam arti luas (*enculturation*) dan pendidikan dalam arti sempit (*education*). Kedua bentuk pendidikan diatas mempunyai andil yang penting terhadap pembentukan akhlak manusia.

Education sebagai salah satu sumber nilai dan pendidikan akhlak yang diperankan oleh sekolah (lembaga pendidikan formal). Setiap bidang studi mengandung nilai-nilai atau norma agama dan akhlak yang akan ikut membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan individu dalam bidang pendidikan maupun sosial.

Berdasarkan pengertian diatas, yang dapat penulis asumsikan bahwa kerangka pikir digunakan untuk visualisasi cara berpikir penulis dalam menyelesaikan permasalahan yang tengah dikaji. Tidak ada ketentuan yang baku, karena masing-masing personal mempunyai cara pandang sendiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau pemikiran penulis mengenai keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian.

Metode penelitian merupakan penerapan metodologi penelitian. Menyusun proposal penelitian berarti menyusun teknik penelitian yang berdasarkan pada ilmu melakukan penelitian, agar peneliti secara terperinci paham dengan hal-hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian (Zulfa, 2019: 88).

Menurut Sutrisno Hadi dalam menjelaskan sebuah penelitian, Khususnya dalam ilmu-ilmu pengetahuan empirik, pada umumnya bertujuan untuk; menemukan, mengembangkan atau menguji akan kebenaran suatu pengetahuan Penelitian dengan tujuan menemukan (*explorative*) yang berarti usaha mendapatkan pengetahuan tentang sesuatu yang selama ini belum dibicarakan atau diselidiki seseorang. Peneliti pengembangan (*development*) berarti penelitian yang dilakukan berupa pengembangan atau melanjutkan penelitian terdahulu. Sebuah penelitian juga bisa dilakukan dengan tujuan menguji kebenaran (*verification*) terhadap penelitian terdahulu atau penelitian yang dilakukan orang lain (Hadeli, 2006: 11).

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ialah sebagai suatu kegiatan ilmiah yang semestinya akan perlu terus dikembangkan agar mampu menyumbangkan temuannya untuk kepentingan kemajuan ilmu pada seseorang. Dalam hal itu, penelitian sendiri pada akhirnya juga menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Penelitian sebagai pengembangan ilmu yang memunculkan apa yang disebut dengan metodologi penelitian, yaitu teorisasi tentang hal ikhwal yang berkaitan dengan penelitian (Zulfa, 2010: 10).

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati seseorang dalam melakukan penelitiannya, dengan menggunakan logika ilmiah (Mahmud, 2011: 81).

b. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan *library research* yang bersifat menganalisis data dari sumber-sumber kepustakaan yang berupa buku, naskah/manuskri, jurnal, cetak, artikel, makalah, surat kabar dan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik kajian penelitian tersebut. Sehingga pendekatan yang penulis gunakan ialah

menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena kedua alasan. *Pertama*, dari pengamatan empiris terdapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua*, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Sukardi, 2010: 157).

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di perpustakaan IAIIG dan UNUGHA, dengan mengumpulkan data mengenai sumber-sumber tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber buku dan kitab tafsir yang ada di perpustakaan, artikel, jurnal, serta website yang berhubungan dengan penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan ini akan dilaksanakan selama enam bulan, mulai dari awal bulan Juli 2020 sampai Desember 2020.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek data dapat diperoleh. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam menentukan metode penulisan data. Sumber data merupakan sumber yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun sumber data yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini adalah:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian (Mahmud, 2011: 81).

Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu: Kitab suci Al-Qur'an, dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang menjelaskan surat an-Nahl ayat 90, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dan tafsir pendidikan lainnya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok. Yaitu buku-buku yang membahas tentang pendidikan akhlak adil, tafsir-tafsir penjelas al-Qur'an dan kamus-kamus yang relevan untuk digunakan terhadap pembahasan yang akan penulis bahas diantaranya:

1. Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
2. Mustofa, Akhlak Tasawuf, Bandung: Pustaka Setia, 2014

3. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
4. Drs. H. Masan AF, M.Pd., Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak, Semarang, PT. Karya Toha Putra, 2014
5. Bachrul Ilmi., Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama, 2007.

3. Teknik pengumpulan data

Karena dari jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka (library research) maka dalam pengumpulan data pada penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi, adalah dengan cara pengumpulan data serta mengenali informasi pada dokumen-dokumen, baik berupa kertas, video, benda dan lainnya (Zulfa, 2011: 65).

Dalam penelitian ini, penulisan mengumpulkan beberapa literatur-literatur atau buku-buku yang terdiri dari data primer dan data sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu literatur-literatur karya peneliti atau teoritis yang orisinal. Dalam hal ini, sumber data primer yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir yang membahas tentang surat An-Nahl ayat 90 yaitu Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, yaitu tafsir yang mengemukakan petunjuk ayat-ayat dalam bahasa yang mudah dimengerti, sehingga memudahkan untuk menganalisa

serta mengambil kesimpulannya. Selain itu pembahasan tafsir kata demi kata dalam satu surah, mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah ayat.

- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer, dan sekunder.

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literature, yang membahas tentang Nilai-nilai pendidikan akhlak tentang sikap adil dalam perspektif Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90. Data-data dikumpulkan, kemudian dibuat ringkasan untuk menentukan batasan yang lebih khusus tentang objek kajian dari buku-buku, terutama yang berhubungan dengan tema pokok yang ditulis.

4. Teknik analisis data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilah data mana yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab fokus penelitian, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan. Oleh karena itu, untuk teknik analisis data, dalam mengambil kesimpulan bersumber dari data-data yang telah di dapat, baik dalam data primer ataupun data sekunder (Moleong, 2013: 248).

Penelitian tafsir merupakan suatu ragam acuan atau pedoman dari sebuah penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran dalam al-Qur'an yang pernah dilakukan oleh generasi terdahulu untuk mengetahui secara pasti mengenai berbagai hal yang terkait. Karena penelitian ini menggunakan metode penafsiran *tahlili* (deskriptif analisi), maka penulis akan menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam surat an-Nahl ayat 90 serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat tersebut (Anwar & dkk, 2014: 201).

Adapun bentuk langkah-langkah untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode *tahlili* antara lain:

- a. Penulis mulai mengkaji ayat dari QS. An-Nahl ayat 90.
- b. Menguraikan kosa-kata yang terdapat pada ayat tersebut, dalam penelitian ini berarti penulis memulai dengan mengartikan kosa-kata yang akan di teliti oleh penulis, yaitu dalam QS. An-Nahl ayat 90.
- c. Menjelaskan *asbabun nuzul* yang terdapat pada ayat yang akan di teliti jika ada. Dalam penelitian ini, penulis menguraikan *asbabun nuzul* yang terdapat dalam surat an-Nahl ayat 90.
- d. Menjelaskan *munasabah* atau hubungan ayat yang terkait dengan ayat yang akan di teliti. Dengan demikian, penulis berarti menguraikan *munasabah* yang terkait dengan surat an-Nahl ayat 90.

- e. Menjelaskan hal-hal lain yang berkaitan dengan ayat yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis menjelaskan makna yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90.
- f. Setelah semua langkah telah dilakukan, selanjutnya penulis menjelaskan seluruh aspek dari semua penafsiran untuk kemudian memberikan penjelasan akhir mengenai isi serta maksud ayat al-Qur'an dari surat an-Nahl ayat 90 (Shihab, 1994: 86).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Surat An-Nahl Ayat 90 dan Terjemahan

1. Teks Ayat dan Terjemahnya

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم

لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl : 90).

2. Sejarah Surat An-Nahl

Surat An-Nahl adalah surat ke 16 dalam Al-Qur’an surat ini terdiri dari 128 ayat dan termasuk golongan surat-surat Makiyah, kecuali tiga ayat terakhir. Ayat ini turun diantara Mekah dan Madinah, pada waktu Rasulullah SAW kembali dari perang Uhud (Dasuki, 1995-325)

“Surat ini dinamakan An-Nahl yang berarti lebah karena di dalamnya terdapat firman Allah SWT ayat 68 yang artinya, *Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah.* (Departemen Agama RI, 2010: 277).

Sementara Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy bahwa surat ini dinamakan an-Nahl untuk mengingat ayat 68 yang mengisyaratkan bahwa Allah SWT itu mengilhamkan sebagian

hambanya untuk mengeluarkan yang berfaedah-faedah dan manis lagi menyembuhkan dari Al-Qur'an untuk mengisyaratkan kepada nikmat Allah SWT dan hikmah menjadikan lebah (Shiddieqy, 2002-601).

Lebah juga termasuk salah satu hewan yang istimewa dalam Al-Qur'an. Hewan ini bias juga disebut hewan yang istimewa atau serba guna dan banyak memberikan kemanfaatan bagi manusia. Dari perut perut lebah keluar minuman yang disebut madu yang bermacam-macam warnanya, didalam madu tersebut terdapat obat yang bisa menyembuhkan manusia dari beberapa penyakit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda kebesaran Allah SWT bagi orang-orang yang memikirkan. Madu bermanfaat untuk melancarkan proses pencernaan makanan dalam tubuh manusia karena kandungannya. Rosululloh SAW pun menggunakan madu sebagai metode penyembuhan penyakit selain habbatusauda dan bekam. Tidak hanya madu, seperti sengatan-sengatan lebah biasanya juga dimanfaatkan manusia sebagai terapi penyembuhan penyakit. Berkat keistiewaan tersebut dalam Al-Qur'an nama lebah itu dijadikan sebuah nama dalam surat An-Nahl. Di dalam surat ini Allah SWT mewahyukan kepada lebah agar membuat sarang-sarang di perbukitan. Pepohonan dan juga bangunan-bangunan yang dibuat oleh manusia.

Terdapat juga kandungan dan tafsir dari surat An-Nahl [16]: 43-

44

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْتَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ، بِالْبَيِّنَاتِ
وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (mereka kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan (Al-Qur’an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan,” (Izan, 183).

Lebah merupakan makhluk Allah SWT yang sangat berguna bagi seluruh manusia. Ada persamaan hakikat yaitu antara madu yang dihasilkan dari lebah tersebut dan dengan madu yang intisarinya terdapat di dalam Al-Qur’an. Madu yang terdapat dari sari bunga bisa untuk menjadi obat bagi manusia. Sedangkan yang di Al-Qur’an menghasilkan intisari dari kitab-kitab yang telah diturunkan kepada para Nabi-nabi dan ditambah dengan ajaran yang sangat diperlukan oleh semua umat manusia di bumi sepanjang masa untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Departemen Agama RI, 2010: 277).

Dalam surat An-Nahl ini berisi petunjuk bagi semua manusia tentang apa yang harus kita lakukan dan apa yang harus kita hindari oleh seorang yang mukmin terhadap Allah SWT, Nabi dan sesamanya demi terciptanya kedamaian. Adapun salah satu dari etika yang harus kita usung untuk menciptakan sebuah perdamaian dan menghindari pertikaian adalah dianjurkan berbuat adil. Karena perintah Allah SWT

terhadap hambanya senantiasa untuk berbuat adil yang terdapat disurat An-Nahl ayat 90.

3. Mufradat

Untuk memahami isi dalam kandungan surat An-Nahl ayat 90 ini, penulis akan menafsirkannya secara *mufradat* (kosa kata), sebagai berikut:

Kosa kota yang pertama ialah (العدل), kata (العدل) berasal dari kata kerja عدل-يعدل dalam kamus Al-munawir kata tersebut artinya meluruskan atau menyamakan (Munawwir, 1997-905).

Ada banyak sekali para ulama yang berpendapat tentang makna adil yang terdapat di surat An-Nahl ayat 90 ini. Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa kata (العدل) al-‘adl terambil dari kata (عدل) ‘adala yang terdiri dari huruf-huruf ‘ain, dal dan lam. Rangkaian huruf-huruf yang mengandung dua makna yang bertolak belakang, yakni lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Seseorang yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih (Shihab M. Q., Tafsir Al-Misbah, 2002-324).

Kosa kata yang kedua ialah الإحسان, kata الإحسان berasal dari kata kerja حَسَنَ-يَحْسُنُ, dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut yang artinya bagus baik dan cantik (Munawwir, 1997-905).

Sedangkan dalam buku terjemahan Tafsir Al-Maragi الإِحْسَانُ yang artinya “membelas kebaikan dengan cara yang lebih banyak dari perbuatannya kepada kita, dan sebaliknya membalas kejahatan dengan memberi maaf kepadanya (Maragi, 1992-233).

Kata الإِحْسَانُ yang berarti berbuat kebajikan. Dari pengertian berbuat kebajikan ini adalah membantu sesama manusia yang sedang membutuhkan bantuan dan memberi toeransi terhadap manusia agar tolong menolong dalam mengerjkan atau melakukan kebajikan, takwa dan melarang atau mencegah tolong menolong dalam melakukan perbuatan dosa. Dalam Firman-Nya وَالْإِحْسَانَ “Dan berbuat kebajikan.” Kebajikan diperintahkan Allah swt dengan berbuat adil yang telah kami jelaskan sifatnya itu adalah sabra kepada Allah SWT dalam menaati perintahnya dan mencegah yang dilarang oleh-Nya, dalam kondisi susah maupun mudah, berat atau ringan, yaitu menjalankan berbagai kewajiban-nya (Ath-Thabari, Tafsir Ath-Thabari, 2009-281).

Kosa kata yang ketiga yaitu الْفَحْشَاءُ, kata الْفَحْشَاءُ berasal dari kata kerja فَحَشَ-يَفْحُشُ, dalam kamus Al-Munawwir kata tersebut artinya melampaui batas atau buruk, jelek dan keji (Munawwir, 1997-1036).

Dalam pandangan islam menganjurkan terhadap umat manusia untuk tidak melakukan setiap tindakan dengan berlebih-lebihan atau sampai melampaui batas. Karena berlebih-lebihan merupakan sikap yang tercela dan tidak akan mendatangkan bagi pelakunya melainkan buruk di mata orang lain. Allah SWT melarang orang yang berlebih-

lebih, baik dalam hal ibadah maupun hal yang lainnya dalam aktifitas sehari-hari contohnya makan dan minum. Demikian juga dengan perbuatan keji, Islam juga sangat melarang perbuatan ini, disamping bukan hanya merugikan sendiri tetapi juga merugikan orang lain. Sehingga apabila perbuatan ini dibiarkan akan merusak tatanan masyarakat sehingga bisa menjadi kekacauan dan kerusakan. Terjadinya perbuatan keji ini, diawali dari terdorongnya hawa nafsu yang cenderung mengajak kepada kejahatan. Karena hawa nafsu ini kalau tidak dikendalikan dan dikontrol dengan keimanan atau ketakwaan cenderung akan merusak atau melanggar norma-norma yang ada baik norma agama maupun norma sosial. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa “kata *أَفْحَشَاءُ* *al-fahsa /keji* adalah nama bagi segala perbuatan atau ucapan , bahkan keyakinan, yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya melainkan juga bagi pendidikan dan lingkungannya (Shihab Q. , 2002-701)

Kosa kata yang keempat *الْبَغْيُ* dalam kamus Al Munawwir kata *الْبَغْيُ* memiliki kesamaan arti dengan *الظلم* yang berarti aniaya atau kelaliman (Munawwir, 1997-234).

Aniaya dalam Bahasa arab yang berarti Zalim yang berarti melanggar ketentuan, keterlauan atau melampaui batas kemanusiaannya dan melanggar ketentuan yang sudah ditetapkan Allah

SWT. Aniaya sendiri termasuk perbuatan yang tercela. Juga termasuk perbuatan dosa yang Allah SWT akan mengutuk kepada orang yang berbuat aniaya dan malaikat pun akan melaknat terhadap yang melakukan aniaya juga akan di benci oleh sesama manusia. Kemudian menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah menjelaskan bahwa “kata (الْبَغْيُ) *al-baghy/penganiyaan* terambil dari kata *bagha* yang bearti meminta atau menuntut, kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya ia digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak dan dengan cara menganiaya/tidak wajar (Shihab, 2002-702).

4. Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90

a. Munasabah

Munasabah secara etimologi berarti kedekatan (*al-muqarrabah*) dan kemiripan atau keserupaan (*al-musyakah*) yang mengandung arti satu, berdekatan, mirip, atau menyerupai dan juga bisa berarti hubungan atau kesesuaian. Sedangkan secara terminologi munasabah merupakan ilmu yang menerangkan hubungan antar ayat satu sama lain yang ada di dalam al-Qur'an secara keseluruhan dan latar belakang penempatan secara tertib pada ayat.

Dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat suci al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran yang ilmiah maka

seseorang akan dituntut memperhatikan dari segi bahasa al-Qur'an serta korelasi antar ayat juga yang menafsirkan haruslah orang-orang yang sudah ahli dalam memahami al-Qur'an.

1. Munasabah Ayat

Munasabah ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan kesatuan antar ayat satu dengan ayat yang lainnya tidak dapat dipisahkan pengertiannya. Sebagaimana yang terdapat di surat An-Nahl ayat 90-91 memiliki munasabah dengan ayat yang sebelumnya dan sesudahnya. Dalam surat an-Nahl ayat 89

وَيَوْمَ نُبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ
وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (89).

“Dan Kami mengutus pada masing-masing umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami telah mendatangkan engkau menjadi saksi atas mereka. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab sebagai penjelasan bagi segala sesuatu daam petunjuk serta rahmat dan kabargembira bagi orang-orang muslim.”

Al-Qur'an dan tafsirnya menjelaskan bahwa:

Ayat yang lalu bahwa mereka akan disiksa jangan kira siksaan itu tanpa pengadilan yang jujur. Kendati kesalahan mereka sudah demikian jelas, dan Allah SWT pun Maha Kuasa dengan segala kekuasaannya secara langsung menjatuhkan siksa-siksaan-Nya, tapi hal tersebut tidak dilakukan-Nya. Ayat ini menjelaskan keadaan yang akan terjadi dan meminta Nabi

Muhammad SAW, untuk mengingatkan hal tersebut yakni: dan ketika Kami mengutus yakni mendatangkan masing-masing umat seorang saksi atas mereka yakni Nabi yang berasal dari kalangan mereka sendiri atau seorang terkemuka yang akan diakui kesalehan dan ketakwaannya. Jadi setiap saksi akan memberi persaksian yang jujur dan benar dan tidak berat sebelah dan Kami juga akan pasti mendatangkan engkau wahai Nabi Muhammad SAW menjadi saksi atas mereka semua (Shihab, 2002: 318).

Pada surat an-Nahl ayat 89 menjelaskan tentang keutamaan Al-Qur'an yang berisikan penjelasan dan petunjuk kepada semua umat manusia, maka dalam surat an-Nahl ayat 90 menjelaskan rincian-rincian pokok petunjuk yang terdapat dalam al-Qur'an.

Sedangkan dalam surat an-Nahl sesudah ayat 90 yakni ayat 91 yaitu:

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْنَا اللَّهُ عَلَيْكُمْ
كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (91).

” Dan tepatilah perjanjian dengan Allah SWT apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu sesudah meneguhkannya sedang kamu telah menjadikan Allah SWT sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesudah Allah SWT mengetahui apa yang kamu perbuat. ” (QS. An-Nahl [16]: 91).

Menurut A. Mujab Mahali ayat ke-91 ini diturunkan untuk memberi perintah agar kaum muslimin menepati Janji-janjinya dan melarang membatalkan sumpahnya yang sudah diikrarkan dengan berbaiat kepada Rosululloh SAW yang setia untuk mempertahankan panji-panji Islam dan memeluk Islam dengan penuh konsekuen (Mahali, 1989: 257).

Menurut pengertian diatas yang penulis pahami bahwa *Munasabah* atau Korelasi pada ayat 91 dengan ayat 90 adalah dalam ayat 90 menjelaskan isi pokok-pokok yang terkandung dalam al-Qur'an untuk dijadikan petunjuk bagi seluruh umat manusia agar selamat di dunia maupun di akherat dan mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Isi dari ayat 90 menjelaskan terkait dengan perintah dan larangan Allah SWT. Sementara dari ayat 91 melanjutkan sebagaimana yang dipahami dalam konteksnya kandungan dari ayat ini merupakan mengenai perintah Allah SWT agar manusia senantiasa melaksanakan apa yang sudah diperintah dan menjauhi larangan-Nya, serta tepatilah janji-janinya kepada Allah SWT apa yang sudah kamu janjikan. Kesimpulannya penjelasan dari ayat 90 dan ayat 91 sebagai penjelas dari ayat 89.

2. Munasabah Surat

Munasabah surat an-Nahl dengan surat yang sebelumnya adalah surat al-Hijr. Pada bagian akhir yang terkandung dalam Surat al-Hijr ayat 92-93, Allah SWT menyatakan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban pada hari kiamat atas apa yang telah dilakukan di dunia. Pada awal surat an-Nahl, Allah SWT menegaskan kepastian akan datangnya hari kiamat dan pada ayat 93 dalam surat an-Nahl ditegaskan lagi pertanggungjawaban manusia itu. Pada bagian akhir surat al-Hijr, Allah SWT menerangkan tentang kebenaran al-Qur'an dan juga jaminannya untuk memeliharanya, sedangkan dalam surat an-Nahl terdapat ancaman bagi mereka yang mendustakan kebenaran al-Qur'an itu (Departemen Agama RI, 2009: 278).

Sedangkan surat an-Nahl dengan surat sesudahnya ialah surat al-Isra. Dalam surat an-Nahl, Allah SWT menyebutkan perselisihan dari orang-orang yahudi tentang hari sabat, kemudian pada surat al-Isra' menjelaskan syariat orang yahudi yang ditetapkan bagi mereka dalam kitab Taurat.

Sesudah Allah SWT menganjurkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat an-Nahl agar bersabar dan juga melarang beliau bersedih atau berkecil hati dikarenakan tipu daya dari orang-orang musyrik, maka pada surat al-Isra Allah

SWT menjelaskan kemuliaan Nabi Muhammad SAW serta martabatnya yang tinggi di hadapan Allah SWT.

Di dalam surat an-Nahl Allah SWT menjelaskan bermacam-macam nikmat, dimana kebanyakan manusia tidak mensyukurinya. Dalam surat al-Isra disebutkan lagi nikmat Allah SWT lebih besar yang diberikan terhadap Bani Israil. Tetapi mereka tidak mensyukurinya, bahkan mereka berbuat kerusakan di muka bumi.

Dalam surat an-Nahl, Allah SWT berfirman bahwa madu yang keluar dari lebah merupakan minuman yang mengandung obat bagi manusia. Sedangkan dalam surat al-Isra dijelaskan juga bahwa al-Qur'an pun menjadi obat dalam penyembuhan penyakit hati, dan jug rahmat bagi orang-orang yang beriman (Departemen Agama RI, 2009: 426).

b. Asbabun Nuzul

Asbabun Nuzul secara Bahasa *Sabab al-nuzul* yang berarti turunnya ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS secara berangsur-angsur tujuannya untuk memperbaiki akhlak, ibadah, aqidah dan pergaulan manusia yang sudah melenceng dari kebenaran. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa sebab terjadinya turunnya Al-Qur'an untuk mengatasi penyimpangan atau kerusakan dalam tatanan manusia yang sudah melewati batas kebenaran. Menurut al-Zarkasyiy ada dua kemungkinan, yakni adanya pertanyaan yang ditujukan kepada Nabi dan adanya peristiwa tertentu yang bukan dalam bentuk pertanyaan (Nasution & Rahmat Hidayat Nasution, 2020-220).

Jadi asbabun *nuzul* merupakan sebab-sebab turunnya sesuatu yang mana dalam kategori ini diprioritaskan dalam ayat suci al-Qur'an yang artinya sebab-sebab turunnya ayat atau surat al-Qur'an dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS yang dijadikan pedoman atau pegangan dalam berdakwah kepada semua manusia di dunia.

Sedangkan menurut pengertian dari Ali As-Sahbuny dalam buku yang berjudul Kamus Al-Qur'an menjelaskan bahwa Asbabun Nuzul merupakan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya satu ayat atau lebih, sebagai jawaban terhadap suatu peristiwa atau

menceritakan suatu peristiwa, atau juga menjelaskan hukum yang terdapat dari peristiwa tersebut (As-Sahbuny, 2016-59).

Maka yang dapat penulis simpulkan bahwasannya sebab turunnya Al-Qur'an itu secara berangsur-angsur yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak, aqidah, ibadah dan pergaulan manusia yang sudah melewati batas dari kebenaran. Dan turunnya al-Qur'an tersebut juga ada yang tanpa di dahului sebab dan ada ayat yang di dahului oleh sebab-sebab seperti surat an-Nahl ayat 90 yang penulis kaji.

5. Tafsir Al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 90 tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab. Oleh karena itu banyak cara untuk memahami dan mengetahui isi kandungan al-Qur'an, kita bisa mempelajarinya melalui kitab-kitab karya dari ulama-ulama ahli tafsir yang beraneka ragam. Diantaranya karya dari Quraish Shihab yaitu tafsir al-misbah yang akan penulis akan uraikan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

“Sesungguhnya Allah SWT menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2010: 277).

Menurut Quraish Shihab pada ayat ini Allah SWT berfirman mengukuhkan dan langsung menunjuk diri-Nya dengan nama yang teragung guna menekankan pentingnya pesan-pesan-Nya bahwa: Sesungguhnya Allah SWT secara terus-menerus memerintahkan siapapun diantara hamba-hambanya untuk berlaku adil dalam segala sikap, ucapan dan tindakan, walaupun terhadap diri-sendiri serta menganjurkan berbuat Ihsan yakni yang lebih utama dari keadilan, dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan oleh kaum kerabat selagi kita masih bisa membantu dengan hati yang tulus, dan Dia yakin Allah SWT melarang segala macam dosa, lebih-lebih perbuatan keji yang sangat dicela oleh agama dan akal sehat seperti zina dan homo seksual; demikian juga dengan kemungkaran yakni hal-hal yang bertentangan dengan adat istiadat yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan melarang juga penganiyaan yakni segala sesuatu yang melampaui batas kewajarannya. Dengan perintah dan larangan ini Dia memberi pengajaran dan bimbingan kepada manusia, menyangkut segala aspek kebajikan agar kamu dapat selal ingat dan mengambil pelajaran yang berharga (Shihab, 2002: 323).

Penulis akan menjelaskan Tafsir Al-Qur'an tentang adil dalam surat An-Nahl ayat 90 beberapa pendapat dari *Mufasssir* dengan berbagai kitab-kitab karya ulama ahli tafsir yang beraneka ragam. Diantaranya sebagai berikut:

Kata (العدل) *al-‘adl* terambil dari kata (عدل) ‘*adala* yang terdiri dari huruf ‘*ain*, *dal* dan *lam*. Rangkaian dari huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yaitu lurus dan sama serta bengkok dan berbeda. Manusia yang adil adalah yang berjalan lurus dan sikapnya harus menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang ganda. Persamaan itulah yang menjadikan manusia yang adil tidak berpihak kepada seseorang yang sedang berselisih (Shihab, 2002: 324).

Keadilan menurut al-Qur’an merupakan hukum Allah SWT (sunatulloh) yang sifatnya pasti, objektif dan juga harus dilaksanakan olehseluruh umat manusia, tanpa melihat latar belakang agama, suku dan ras. Siapa saja yang tidak menegakan keadilan di muka bumi ini, ia akan ditimpa kesulitan. Seorang pemimpin yang tidak adil terhadap rakyatnya maka ia akan jatuh, dan juga ada seseorang tidak adil terhadap sesamanya dalam hal apapun maka ia akan terkena dampaknya dari tidak adilannya tersebut, maka berbuat adilah karena adil itu lebih dekat dengan takwa, demikia perintah dari al-Qur’an (Syahuri, 2011: 94).

Sedangkang menurut Syaikh asy-Syanqithi kata *al-‘adl* secara bahasa yang berarti: lurus, jujur dan tidak khianat. Pada dasarnya *al-‘adl* merupakan berada ditengah-tengah antara dua hal, yakni *ifrat* (melampaui batas) *tafrit* (kesombongan). Barang siapa yang bisa

menjauhkan diri dari perbuatan *ifrat* dan *tafrid*, maka dia telah berbuat adil (Asy-Syanqithi, 2007: 568).

Adapun dari beberapa pendapat para *mufassir* dalam mendefinisikan kata adil yang ada di Surat an-Nahl ayat 90 secara terminologi adalah sebagai berikut:

Pertama, menurut Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) menjelaskan bahwasannya adil merupakan menimbang sama berat, tidak berat *sebelah* dan juga harus menyalahkan yang salah dan membenarkan yang benar, ketika pengadilan memberikan hukuman kepada seseorang haruslah berlaku adil sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan. Tidak boleh membeda-bedakan antara yang kaya dan yang miskin, yang berpangkat atau yang tidak berpangkat, bahkan walaupun itu keluarganya sendiri ketika berbuat salah maka keadilan harus ditegakkan sesuai dengan undang-undang yang sudah berlaku, dan mengembalikan hak kepada yang punya hak, dan jangan berlaku zalim (Abdullah, 2004: 283).

Kedua, menurut Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah*, menjelaskan bahwa adil merupakan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Beliau juga memaknainya dengan cara memaknainya dengan memberikan kepada hak-haknya melalui jalan yang terdekat atau menuntut semua hak sekaligus menunaikan semua kewajiban yang sudah sudah seharusnya kita semua lakukan (Shihab, 2002: 698).

Ketiga Ahmad Khusnul Hakim dalam bukunya *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, menjelaskan kata 'adl adalah sebuah istilah yang menunjukkan arti keadilan yang bersifat umum, baik terkait dengan hukum maupun ucapan yang mencakup cukup luas atau menyangkut apa saja (IMZI, 2020: 119).

Keempat, menurut Muhammad Nasi bar-Rifa'I berpendapat bahwasannya adil merupakan sikap tengah atau seimbang tidak berat sebelah. Sedangkan Sufyan bin Syainah memaknai kata adil sebagai sikap yang sama dalam melakukan amal untuk Allah SWT, baik dalam amal kalbu maupun amal lahiriah (Rifa'i & Syihabudin, 2002: 751).

Penjelasan dari beberapa pendapat para *mufassir* dalam mendefinisikan kata adil yang ada di Surat an-Nahl ayat 90 secara terminologi di atas yang dapat penulis pahami bahwa sesungguhnya Allah SWT menegaskan kita agar selalu berbuat adil terhadap siapaun, dimanapun dan kapanpun. Karena itu kita bisa sadari bahwasannya orang-orang yang tidak melakukan hal yang sama dengan kita, maka mulailah bersikap adil kepada diri sendiri kemudian kita mampu membiasakan untuk bersikap adil terhadap orang lain, karena bersikap adil itu lebih dekat dengan takwa, demikia perintah dari al-Qur'an.

Selanjutnya ada beberapa ahli takwil yang menafsirkan kata adil dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, sebagai berikut:

Menurut Ahmad Mustafa Al Maragi dalam *Tafsir Al Maragi* menjelaskan bahwa Allah SWT dalam kitab-Nya memerintahkan

Rosululloh SAW untuk berlaku adil. Tidak ada keadilan yang lebih baik dari pada mengakui siapa yang telah melimpahkan nikmat-nikmat-Nya kepada kita semua, bersyukur kepada-Nya, dan karena Allah SWT kita berhak memuji atas semua itu. Maka tidak ada alasan lagi bagi kita untuk menyembah selain Allah SWT, seperti patung-patung atau berhala-berhala yang tidak dapat memberikan nikmat juga tidak mendatangkan manfaat. Hanya Allah SWT yang wajib kita sembah, maka dari itu kita wajib bersaksi bahwa tiada Tuhan Selain Allah SWT (Maragi, 1992-238).

Hal yang sama juga terdapat dalam kitab at-Thobari yang menjelaskan bahwa:

Keadilan disini merupakan sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan untuk berbuat adil di dalam kitab yang di turunkan-Nya kepada-Mu ini, wahai Muhammad. Di antara keadilan-Nya merupakan mengakui siapa yang menganugrahkan nikmat-Nya kepada kita semua, mensyukuri karunia-Nya, dan melayangkan pujian-Nya yang berhak. Jika adil demikian, maka berhala-berhala itu tidak punya peran yang membuatnyapatut dipuji (Ath-Thabari, 2009: 281).

Selanjutnya Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi menjelaskan bahwasannya adil dalam masalah Aqidah dapat dilihat dari keyakinan kaum kafir. Sebagian dari kaum kafir mengatakan tiada Tuhan di ala mini, mereka mengingkari keberadaan Allah SWT secara mutlak. Sementara sebagian kaum kafir juga ada yang mengatakan

bahwasannya Tuhan itu banyak. Kemudian datanglah keadilan dalam islam dimana Tuhan adalah satu tidak beranak dan juga tidak diperanakan, tidak mempunyai sekutu, tidak menyerupai hal-hal yang baru sebagaimana Allah SWT bersifat adil dalam sifat-sifat-Nya (Sya'rawi, 2007: 697).

Kemudian dari sebagian para mufassir dalam kitab karya-karya ahli tafsir menjelaskan bahwa perintah adil dalam surat an-Nahl ayat 90 digunakan dalam berbagai aktifitas sebagaimana pendapat dari Muhammad Ali Ash-Shabuny bahwa keadilan yang diperintahkan oleh Allah SWT kepada seluruh manusia merupakan keadilan yang harus dipakai setiap individu, jama'ah dan juga umat, yang tegak lurus, tidak condong kepada hawa nafsu, tidak dipengaruhi rasa benci dan cinta, tidak berubah-ubah, harus diterapkan walaupun terhadap keluarga sendiri atau sanak saudara, tidak boleh membeda-bedakan terhadap yang kaya dan miskin dan kepada orang yang kuat atau lemah (Ash-Shabuny, 2001: 447).

Sedangkan Muhammad Mutawali Sya'rawi berpendapat bahwa adil itu mencakup seluruh aktivitas kehidupan, mulai dari Syahadat hingga membantu sesama makhluk yang sedang membutuhkan bantuan. Adil dituntut dalam taklif akidah, juga masalah amaliah yang merupakan pekerjaan anggota tubuh (Sya'rawi, 2007: 696).

Penjelasan diatas yang dapat penulis simpulkan adalah berbuat adil lah untuk menciptakan keharmonisan dalam menjalankan

kehidupan sesungguhnya Allah SWT sangat menganjurkan kepada kita untuk selalu berbuat adil terhadap siapaun, kapan pun dan dimanapun. Karena yang harus kita sadari bahwasannya kalau orang tidak adil itu sangatlah merugikan diri sendiri maupun orang lain, maka dari itu melatih membiaskan berbuat adilah kepada diri kita sendiri kemudian baru membiaskan adil kepada orang lain, seluruh ciptaan Allah SWT dan adil kepada Allah SWT itu sendiri.

Macam-macam keadilan menurut islam yang harus kita terapkan diantaranya yaitu keadilan kepada Allah SWT, keadilan terhadap semua makhluk Allah SWT, keadilan dalam pendidikan, keadilan dalam rumah tangga, keadilan dalam perjanjian, keadilan dalam sanak saudara dan keadilan dalam hukum. Keadilan juga tidak terhadap sesama manusia saja melainkan keadilan dapat diaplikasikan kepada Tuhan YME dengan cara beribadah kepada-Nya yang berupa shalat, puasa dan haji. Barang siapa yang beribadah hanya kepada Allah SWT dengan menjadikan-Nya satu-satunya zat yang patut disembah dan ditaati, niscaya dalam hidupnya ia akan merasa tenang, karena ia menyadari bahwasannya hidupnya selalu diawasi oleh Allah SWT. Sebaliknya, kalau orang mempersekutukan Allah SWT dengan sesuatu selain-Nya, baik dalam ucapan, keyakinan atau perbuatan niscaya akan terbelenggu dengan segala sesuatu yang menyesatkan sehingga hidupnya berada dalam kerugian akibat perbuatannya sendiri.

B. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil dalam Perspektif Surat An-Nahl Ayat 90 dan Implementasinya.

1. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Berkaitan dengan pendapat para mufassir yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya, maka dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90 terdapat beberapa nilai-nilai Pendidikan yang harus dimiliki oleh manusia dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap diri-sendiri, keluarga, masyarakat dan negara. Nilai-nilai tersebut antara lain ialah:

a. Keadilan

Kata (العدل) *al-adl* termabil dari kata (عدل) '*adala* yang terdiri dari huruf *ain*, *dal* dan *lam*. Rangkaian huruf-huruf ini mengandung dua makna yang bertolak belakang, yaitu *lurus* dan *sama* serta *bengkok* dan *berbeda*. Seseorang yang adil ialah yang selalu berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran ganda. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang sedang berselisih (Shihab, 2002: 324).

Menurut pengertian dari Ahmadamin, adil adalah memberi hak kepada seseorang yang mempunyai hak, karena tiap-tiap orang sebagai anggota masyarakat mempunyai hak untuk merasakan kebaikan yang di dapat masyarakat. Bila seseorang mengambil

haknya dengan tidak melebihi dan memberi hak-hak seseorang dengan tidak mengurangi hak orang lain maka itu adalah adil (Ahmadamin, 1995: 238).

Didalam islam manusia itu sama dihadapan Tuhan, tidak ada perbedaan terhadap orang kulit putih dan orang kulit hitam, antara anak raja dan anak rakyat biasa, semua itu sama dalam perlakuan hukum. Melaksanakan keadilan dalam hukum dipandang oleh Islam sebagai melaksanakan amanat.

Keadilan mempunyai beberapa factor asasi, yang terpenting diantaranya adalah pembagian yang merata, keputusan hukum yang adil, perkataan yang bijak, pengarahan yang baik, seimbang dalam pemasukan dan pengeluaran serta dalam penerimaan dan penolakan, sikap kebersamaan diantara manusia tanpa membedakan unsur agama, aliran, golongan, etnis, asal-usul, hubungan darah, kelompok social dan yang sepadanya (az-Zuhaili, 2014: 115).

Misalnya, pengadilan dalam memberikan hukuman kepada seseorang hendaklah berlaku adil sesuai dengan ketentuan yang sudah di tentukan. Tidak boleh membedakan antara orang kaya dan orang miskin, berpangkat atau tidak berpangkat, bahkan sekalipun yang diberi hukuman itu adalah keluarganya sendiri maka keadilan tetap harus ditegakan sesuai dengan undang-undang yang sudah berlaku.

Banyak orang yang berlaku berat sebelah dalam menegakan keadilan, sehingga mereka dalam memberikan hukuman itu salah, sedangkan ia tidak merasa berlaku berat sebelah. Seperti contoh ketika seorang mengadili orang yang masih mempunyai ikatan keluarga dengannya di hadapan orang lain pasti ia merasakan berat dala menegakan hukum karena rasa kasihan yang muncul dalam hati mereka. Dalam kaitannya demgam hal tersebut, maka keadilan tetap harus ditegakan walaupun itu berat sekali, apalagi kalau perbuatannya merugikan banyak orang.

b. Berbuat Kebajikan

Kata (الإحسان) digunakan untuk dua hal: pertama, memberi nikmat kepada orang lain, dan yang kedua ialah berbuat baik. Oleh karena itu lanjutan kata *ihsan* lebih luas dari sekedar “*memberi nikmat atau nafkah*”. Bahkan lebih tinggi dari pada kandungan makna “*adil*”, karena adil adalah “*memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap anda*”, sedangkan ihsan adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari pada perlakuannya terhadap anda. Adil ialah mengambil hak yang anda miliki dan memberi hak kepada orang lain, sedangkan ihsan ialah memberi lebih banyak kepada yang anda harus beri dan mengambil lebih sedikit dari yang harus anda ambil (Shihab, 2002: 325).

Kebajikan berasal dari bahasa arab yang berarti “hasan atau ihsan” yang artinya baik, ihsan berarti berbuat secara baik, tidak berbuat asal. Ihsan berarti mengerjakan sesuatu secara professional atau berkualitas (Ahmadi, 2004: 325).

Amal yang Ihsan menyangkut semua amalan, baik daam hati, lisan maupun fisik. Orang yang bertutur kata yang sopan, baik dan tidak menyakiti orang lain maka itu dinamakan Ihsan dalam lisan. Sedangkan orang yang melakukan perbuatan yang terpuji dan mendatangkan manfaat bagi orang lain maka itu dinamakan Ihsan dalam bertindak atau perbuatan.

Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya, *Al-Ihsan* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu:

1. Al-Ihsan dalam ibadah ialah jika beribadah kepada Allah SWT seolah-olah Allah SWT melihat kita, tetapi jika kita beribadah kepada Allah SWT tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah SWT melihat kita.
2. Al-Ihsan dalam balasan dan sanksi yang seimbang, dan menyempurnakan hak pembunuhan dan luka dengan cara di qisas.
3. Al-Ihsan dalam menepati hak dan hutang dengan membayarnya tanpa mengulur waktu atau disertai tambahan yang tidak bersyarat (Departemen Agama RI, 2009: 378).

Tingkatan *al-ihsan* yang tertinggi adalah berbuat kebaikan terhadap orang yang bersalah. Bukan *al-ihsan* bila kamu berbuat baik terhadap orang yang berbuat baik kepadamu.

Ihsan adalah prinsip kualitas amal termasuk beribadah kepada Allah SWT. Ibadah yang Ihsan merupakan ibadah yang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, bukan sekedar hanya menggugurkan kewajiban kita kepada Allah SWT namun juga untuk mendapatkan dampaknya.

Dapat dipahami bahwa dalam perbuatan ihsan di atas terdapat nilai-nilai Pendidikan akhlak diantaranya ialah nilai keyakinan atau kepercayaan dalam kaitannya beribadah kepada

Allah SWT. Nilai keadilan dalam kaitannya dengan balasan sanksi yang seimbang dan nilai tanggung jawab dalam kaitannya dengan menepati hak-hak-Nya.

c. Memberi bantuan

Kata (إيتاء) *ita'*/pemberian, terambil dari kata kerja (أتى- (يؤتي, yang mana kata (إيتاء) *ita'* yang berarti bentuk masdar (kata jadian) dari kata kerja tersebut (Shihab, 2002: 326).

Memberi bantuan adalah kewajiban bagi setiap muslim kepada teman mereka yang kekurangan. Bantuan tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Bantuan yang berupa materi adalah bantuan dalam bentuk uang atau harta benda, sedangkan yang non materi bisa berupa jasa, yakni gotong royong dengan sesama yang sedang membutuhkan dan membantu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh teman dan lain sebagainya.

Kita semua mengakui bahwasannya harta adalah nikmat yang sangat berharga dan menggiurkan serta semua orang akan menyukainya, karena dengan harta seseorang bisa membeli apa saja yang mereka inginkan. Tetapi disisi lain kita juga harus menyadari bahwa diluar sana ada hak seseorang atas harta yang kita miliki terutama pada teman sendiri.

Bantuan yang kita berikan sangat penting bagi mereka yang sedang membutuhkan. Dengan bantuan tersebut berarti kita telah membantu dan meringankan beban yang sedang mereka pikul.

Dalam hadits juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا، نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ لَهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ عَبْدٍ مَا كَانَ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (مسلم 2064)

Terjemah:

Dari Abu Hurairah RA. Nabi SAW. Bersabda, “barang siapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah SWT melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barang siapa yang memudahkan urusan orang yang sedang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allah SWT akan memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia maupun di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib nya seorang muslim, maka Allah SWT akan menutupi aib nya di dunia maupun di akhirat. Allah SWT senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut salingtolong menolong dengan saudaranya (HR. Muslim no. 2699: 2064).

Dari hadits tersebut sudah jelas bahwa jika seseorang ingin dengan mudah dan cepat dalam menyelesaikan masalahnya, maka kita harus membantu dan meringankan beban yang sedang dialami oleh orang lain.

Keluarga islam merupakan keluarga yang sangat kuat, saling menjaga, membantu, dan saling menyayangi. Hal ini tidak lain berkat ajaran Islam yang menyeru umatnya untuk menebarkan kasih sayang terhadap sesame dan melarang mereka memutuskan

tali silaturahmi. Pada hubungan silaturahmi itu terdapat nikmat yang sangat besar. Seseorang akan merasakan besarnya nikmat itu dikala sedang terkena musibah (Az-Zuhaili, 2014: 214).

Tolong menolong diantara dua orang yang bertetangga adalah suatu keutamaan dalam ajaran Islam. Karena hal itu bisa mewujudkan kebaikan bagi kedua belah pihak, mencegah marabahaya yang mungkin bisa menimpa keduanya, dan menghindarkan mereka dari benturan-benturan yang mungkin akan berdampak buruk (Az-Zuhaili, 2014: 229).

Berbuat baik kepada tetangga bisa berupa saling berkunjung, memberi makan, meminjamkan uang selagi dia sedang membutuhkan, membantu kebutuhan hidup, menjenguk ketika ada yang sakit, memberi disaat dia meminta, berterimakasih atas kebaikannya, memaafkan atas kesalahannya, menebarkan kebaikan, dan tidak menebarkan keburukan (Az-Zuhaili, 2014: 229).

Dari penjelasan diatas yang dapat dipahami bahwa dalam memberi bantuan itu terdapat nilai kasih sayang dan solidaritas sehingga terciptalah kerukunan bagi mereka, juga mempererat tali persaudaraan di antara mereka. Dengan demikian, ketika kita memberi bantuan kepada orang yang sedang membutuhkan berarti kita telah meringankan beban yang telah mereka pikul serta menciptakan kebahagiaan bagi orang lain. Jika sikap tersebut

sudah menjadi bagian dari hidup seseorang maka kehidupan orang yang telah memberi bantuan tersebut akan lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua orang.

d. Tidak Berbuat Keji, Mungkar dan Permusuhan

Kata (الفحشاء) *al-fahsa/keji* merupakan nama dari segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dini;ai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak yang buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga berdampak pada lingkungannya. Sedangkan kata (المنكر) *al-munkar/kemungkaran* berasal dari kata (نكر) dari segi bahasa yaitu sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari. Itu sebabnya ia diperhadapkan dengan kata *al-ma'ruf/ yang dikenal*. Dalam bidang budaya kita dapat membenarkan ungkapan. “Apabila *ma'ruf* sudah jarang dikerjakan. Maka ia bisa beralih menjadi *mungkar*, sebaliknya jika mungkar sudah sering ditinggalkan maka ia menjadi *ma'ruf* (Shihab, 2002: 327).

Sementara kata (البغي) *al-baghy/penganiyaan* terambil dari kata (بغا) *bagha* menurut bahasa yang berarti meminta/menuntut hak dari pihak lain dengan cara aniaya/tidak wajar. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, pencurian, pembegalan maupun dengan dalih yang tidak sah,

bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas (Shihab, 2002: 328).

Berbuat keji (fakhsya') adalah perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu seperti zina, minum-minuman yang dapat memabukan dan mencuri. Sedangkan kata *munkar* ialah perbuatan buruk yang berlawanan dengan pikiran yang waras seperti membunuh, mencuri dan merampok hak orang lain. Sementara *baghy* (permusuhan) adalah perbuatan sewenang-wenang terhadap orang lain (Departemen Agama, 2009: 378).

Perbuatan-perbuatan diatas merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh setiap orang, karena perbuatan tersebut dapat mendatangkan keburukan bagi kehidupannya. Allah SWT melarang perbuatan tersebut karena di dalamnya terdapat nilai kemasyarakatan sosial, dimana dalam lingkungan akan tercipta kehidupan yang aman dan tentram jika masyarakatnya dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela tersebut.

2. Implementasi pendidikan akhlak dalam pembelajaran PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep merupakan “rancangan dasar dari sebuah penulisan. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan nilai-nilai Pendidikan akhlak di sekolah ialah dengan cara merancang serta mengoptimalkan pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi dan nilai akhlak untuk membentuk sikap (sikap afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga terciptanya kepribadian manusia yang seutuhnya (Kementrian Agama RI, 2011: 335).

Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan akhlak mulia sangat ampuh dalam melakukan perannya sebagai praktek akhlak bangsa. Bangsa di masa lalu yang mencapai kejayaan dan kemakmuran, karena ditopang oleh kemuliaan akhlak bangsanya, sebaliknya bangsa yang mengalami kehancuran ternyata bermula dari kehacuran akhlak bangsanya (Nata, 2013: 214).

Dalam surat an-Nahl ayat 90 terdapat beberapa akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam pembelajaran PAI , diantaranya adalah:

a. Penerapan Nilai Keadilan

Dalam proses pendidikan, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran terhadap peserta didik. Peserta didik berhak mendapatkan

pendidikan yang layak. Pendidikan yang tidak memandang dari tingkatan sosial yang di miliki oleh para peserta didik.

Sebagai pemegang amanat, pendidik sangat bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas (*mastery learning*) dan mendidik dengan sebaik-baiknya dan memperhatikan nilai-nilai humanisme. Karena nanti pada saatnya akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.

Allah SWT., berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذْ حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (58).

Artinya: “*Sesungguhnya Allah SWT menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah SWT memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah SWT adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*”. (QS. An-Nisa: 58) (Barnawi, 2016: 98).

Untuk mengajarkan sikap adil para pendidik perlu memiliki penerapan. Pendidik dapat menerapkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain metode ceramah, metode nasihat, metode kisah dan teladan.

Metode nasihat dan metode ceramah digunakan oleh pendidik untuk menjelaskan bagaimana sikap itu bisa dikatakan adil. Perbuatan apa yang dapat dikatakan adil, serta pada siapa adil dapat diterapkan. Kemudian, pendidik dapat menjelaskan pentingnya

berlaku adil dan menjelaskan manfaat serta akibat seseorang berlaku adil.

Metode keteladanan dapat digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan sikap adil. Pendidik harus bersikap adil terhadap anak didiknya. Misalnya dengan memberikan perhatian yang sama terhadap siswa yang pandai dan siswa yang tidak pandai serta siswa yang berprestasi dan siswa yang tidak berprestasi. Karena hal tersebut merupakan kewajiban seorang pendidik, dan peserta didik haruslah mendapatkan hak yang berupa perhatian yang sama dari pendidik. Apabila pendidik tidak memberikan perhatian yang sama antara peserta didik yang pandai serta peserta didik yang tidak pandai, maka peserta didik yang tidak pandai akan merasa tidak dianggap dan tidak diakui, bahkan akan merasa terkucilkan. Begitupun peserta didik yang berprestasi dan peserta didik yang tidak berprestasi, maka peserta didik yang tidak berprestasi akan merasa rendah dan terabaikan. Sehingga akan membuatnya menjadi tidak semangat dalam belajar. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah bisa memberikan perhatian yang sama terhadap anak didiknya. Sehingga hal tersebut bisa memberika tauladan yang baik untuk peserta didiknya. Karena apa yang telah dilakukan oleh peserta didik menjadi pusat perhatian dan contoh yang akan ditiru. Bila seseorang berperan sebagai teman bergaul di dalam masyarakat,

makai ia harus bersikap adil terhadap teman-temannya, tanpa memandang dari keluarga terpandang ataupun keluarga yang biasa.

Metode kisah merupakan metode yang penting untuk diterapkan oleh seorang pendidik. Karena metode ini mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Sehingga akan meningkatkan aspek keimanan, dan timbulnya kesadaran moral terhadap peserta didik. Contohnya dapat diambil dari kisah tentang keadilan yang dilakukan Rosululloh SAW, diantaranya:

Seorang wanita yang berasal dari suku Bani Makhzum pernah mencuri. Karena takut tangannya akan di potong, sanak keluarganya mengutus Usamah bin Zaid untuk memohon pengampunan pada Nabi SAW atas nama wanita itu. Ketika Nabi SAW mendengar kasusnya, tanda-tanda kemarahan tampak pada wajah Nabi SAW.

“Apakah kau membelokanku dari batasan-batasan yang telah ditetapkan Allah SWT?” tanya Nabi SAW. Usamah bin Zaid langsung mengakui kesalahannya dan memohon pada Nabi SAW untuk memohon pengampunan bagi dirinya. Nabi SAW kemudian berkhotbah pada orang-orang yang berkumpul di situ:

Beliau berkata, “orang-orang di masa lalu mendapatkan kesulitan karena memberikan kelonggaran sikap pada orang-orang yang memiliki jabatan tinggi ketika mereka melakukan pencurian. Padahal, hal itu sangat berlawanan dengan hukum yang di berikan pada setiap pencuri dari kalangan rakyat rendah. Demi zat yang

menguasai jiwaku, jika Fatimah anakku yang mencuri, aku sendirilah yang memotong tangannya” (Khan, 2005: 160-161).

b. Penerapan nilai kebaikan

Seorang pendidik yang baik, hendaknya berlaku sebagai pengarah yang benar di hadapan para peserta didiknya. Ia tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada peserta didiknya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan bukan untuk mengejar pangkat, status dan hal yang bersifat dunia (Minarti, 2013: 112).

Untuk mengajarkan kebaikan, para pendidik perlu memiliki penerapan. Para pendidik dapat menerapkan dengan beberapa metode, di antaranya metode ceramah, metode teladan dan metode nasihat.

Metode ceramah dan metode nasihat di gunakan oleh pendidik untuk menjelaskan bagaimana suatu perbuatan dikatakan sebagai kebaikan. Perbuatan apa yang bisa dikatakan sebagai kebaikan, serta pada siapa saja kebaikan dapat diterapkan. Kemudian, pendidik dapat menjelaskan pentingnya berbuat kebaikan dan menjelaskan manfaat serta akibat seseorang yang berbuat kebaikan.

Metode keteladanan dapat digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan sikap kebaikan. Sebagai seorang pendidik dituntut untuk selalu berbuat kebaikan, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Karena peserta didik akan menjadikan setiap kebaikan yang

dilakukan oleh pendidik sebagai contoh untuk diterapkan dalam kehidupan mereka untuk sehari-hari. Pendidik haruslah bertutur kata yang baik, berperilaku yang baik dan juga selalu menjunjung tinggi nilai kebaikan. Apabila pendidik tidak dapat menerapkan perbuatan kebaikan dengan semaksimalnya, maka akan berdampak fatal bagi seluruh peserta didiknya. Maka ada pepatah kata yang mengatakan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Seharusnya, dengan adanya pepatah tersebut dapat dijadikan pedoman kita dalam setiap melangkah. Misalnya saja, ada pendidik yang pemaarah, sudah pasti peserta didik akan menjadikan lebih pemaarah. Kebaikan harus selalu diterapkan terhadap peserta didik.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Al-qur'an merupakan petunjuk Allah SWT yang dijadikan pedoman bagi seluruh hamba-bamba-Nya, yang bila dipelajari maka akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang bisa dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem kehidupan. Eksistensi seorang muslim itu cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Jika al-Qur'an telah melekat pada jiwa setiap insan dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akhlak yang baik pun bisa terwujud sehingga memberikan ketenangan dan ketentraman batin.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang tidak mengedepankan nilai (kognitif) saja, tetapi juga pada aspek sikap (efektif). Oleh karena itu, pendidikan akhlak mengarahkan pada terbentuknya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang antara lahir dan batinnya. Sedangkan keadilan adalah menerapkan sikap adil dalam berbagai aspek kehidupan. Kata adil didalam surat an-Nahl ayat 90 bersifat umum, yang mencakup keadilan berbagai dalam bidang hukum, Pendidikan, mu'amalah, perkara wajib dan fardhu, keadilan dalam anak laki-laki maupun

keadilan kepada anak perempuan, keadilan terhadap teman maupun lawan, keadilan kepada kaum kerabat dan orang lain.

Dengan demikian, maka perlu adanya usaha untuk memotivasi dan mendukung terbentuknya pribadi muslim yang tangguh dengan menggunakan pedoman kepada al-Qur'an dan hadits.

Setelah mengkaji dan menganalisis penulis akan menyimpulkan mengenai pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tentang Sikap Adil Dalam Perspektif Al-Qur'an (Surat An-Nahl Ayat 90)” serta jawaban dari rumusan masalah yang merupakan fokus pembahasan dari segi penelitian sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam sikap adil menurut perspektif al-Qur'an surat an-Nahl ayat 90:

- a. Keadilan

Adil berarti memberi hak kepada yang mempunyai hak, karena masing-masing orang sebagai warga masyarakat mempunyai hak untuk merasakan kebaikan yang didapat oleh masyarakat. Bila orang mengambil haknya dengan tidak melebihi dan memberi hak-hak orang dengan tidak mengurangi hak orang lain maka itu merupakan sifat adil.

b. Berbuat kebajikan

Ihsan berarti berbuat sesuatu dengan baik, tidak asal berbuat. Ihsan berarti juga mengerjakan sesuatu secara professional dan berkualitas. Amal yang ihsan menyangkut semua amalan, baik dalam hati, lisan dan fisik. Seseorang yang bertutur kata dengan sopan, baik tidak menyakiti orang lain maka itu dinamakan ihsan dalam lisan. Sedangkan seseorang yang melakukan perbuatan yang terpuji dan mendatangkan manfaat terhadap orang lain maka itu dinamakan ihsan dalam bertindak dan perbuatan.

c. Memberi bantuan kepada kaum kerabat

Memberi bantuan merupakan kewajiban bagi setiap muslim terhadap kerabat mereka yang hidupnya sedang kekurangan. Bantuan tersebut bisa berupa materi maupun non materi. Bantuan yang berupa materi bisa berbentuk uang dan harta yang lainnya. Sedangkan yang berupa non materi adalah bisa dengan jasa dan gotong royong.

d. Tidak berbuat Keji dan Munkar

Berbuat keji (*fakhsya*) ialah perbuatan-perbuatan yang didasarkan pada pemuasan hawa nafsu seperti zina, minum-minuman yang memabukan dan mencuri. Sedangkan kata

munkar yakni perbuatan buruk yang berlawanan dengan pikiran yang waras seperti membunuh dan merampok hak orang lain. Sementara *baghy* (permusuhan) yakni perbuatan sewenang-wenang kepada orang lain.

2. Konsep implementasi nilai-nilai Pendidikan akhlak dalam Pendidikan agama Islam dapat diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas. Dimana guru sebagai model dari akhlak yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang *berakhlauqul kariimah*. Adapun konsep penerapan nilai-nilai Pendidikan akhlak tersebut di atas dapat melalui metode-metode yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran, antara lain adalah penanaman akhlak melalui *mau'izah* (nasihat) dan penanaman akhlak melalui metode *uswatun khasanah*.

2. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan yang penulis dapat dilakukan pada penelitian ini, penulis akan memaparkan masukan atau saran, antara lain yaitu:

1. Penelitian yang menggali nilai-nilai dalam al-Qur'an dan pembahasan yang berisi pelajaran-pelajaran mengenai pendidikan akhlak dan sifat-sifat manusia, seperti adil di dalam surat an-Nahl ayat 90 yang harus selalu diserukan agar setiap orang semakin

paham dan mengerti betapa pentingnya arti kebaikan yang bersumber dari al-Qur'an.

2. Sifat adil adalah sifat yang positif oleh karena itu setiap orang diharapkan benar-benar memahami apa itu sifat adil dan juga senantiasa menegakannya dimanapun dan kepada siapapun.
3. Dalam penelitian ini sudah penulis lakukan secara maksimal, akan tetapi penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penelitian yang dilakukan ini. Salah satunya ialah penulis hanya meneliti terkait tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat an-Nahl ayat 90 tentang adil saja. Maka dari itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengkaji ulang dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2004). *Tafsir Al-Azhar juz XIII-XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Abdulloh, Y. (2007). *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- AF, H. M. (2014). *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Afrianto. (2015). *Konsep Pendidikan Akhlak*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Ahmad, N. (2010). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Hati yang Selamat Hingga Kisah Luqman*. Bandung: Marja.
- Ahmadi, W. (2004). *RISALAH AKHLAK: Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia.
- Aisyah. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenada Media.
- Al-Hasyimi, M. A. (1999). *Jati Diri Muslim, Terj. dari syahshiyatu Al-Muslim Kamaa Yashughuha Al-Islam Fii Al-Kitab wa Al-Sunah, oleh M. Abdul Ghoffar*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, M. D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Alim, M. (2006). *Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- al-mubarakfuri, S. S. (2009). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Tim Pustaka Ibnu Katsir.
- Aminah, N. (2014). *Studi Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amran, A. (2012). *Konsep Adil dan Ihsan Menurut Aqidah, Ibadah dan Akhlak*. Hikmah.
- Ananta, W. (2015). *Kartu Jakarta Pintar*. Jakarta: Liputan 6.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Seria.
- Ash-Shabuny, A. (2001). *Cahaya al-Qur'an: Tafsir Tematik Surat Huud-Al-Isra*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

- As-Sahbuny, A. (2016). *Kamus Al-Qur'an: Quranic Explorer*. Shahih.
- Asy-Syanqithi, S. (2007). *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Ath-Thabari, A. J. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azam.
- Bulaeng, A. (2004). *Metedologi Penelitian Komunikasi Kontenporer*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dasuki, H. (1995). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.
- Departemen Agama RI. (2010). *A-Qur'an dan Tasirnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Agama RI. (2009). *AL QUR'AN dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dra. Nuru zuriah, M. (2008). *Pendidikan Moral&Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Feisal, J. A. (1995). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Firdaus, & Fakhri Zamzam. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hadeli. (2006). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Ciputat: PT Ciputat Press.
- Hafidz, M., & Kastolani. (2009). *Pendidikan Islam Antara Tradisi dan Modernilas*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Haidar, I. A. (2003). *Etika islam: Dari Kesalehan Individual*. Jakarta: Al-Huda.
- Hamid, A. (2016). *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Jakarta: Prenada Media.
- Hasan, F., & Endang sutisna. (2019). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Penerbit Duta.
- Ihsan, H. (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustka Setia.
- Ilmi, B. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Penerbit Grafindo Media.
- Ilyas, Y. (2013). *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: LPPI.
- Imam, S. (2008). *Tafsir Al Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Imam, S. (2008). *Tafsir Al Qurtubi*. Jakarta: Pustaka Azam.
- IMZI, A. H. (2020). *Kaidah Tafsir Bebasis Terapan*. Depok: eLSiQ & Progam Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

- Izan, A. (183). *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Humaniora.
- Jalaludin, H. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kaelan. (2008). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kementrian Agama RI. (2010). *Spiritualitas dan Akhlak (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementrian Agama RI. (2011). *Tanggung Jawab Sosial*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Mahali, A. M. (1989). *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali.
- Mahmud. (2011). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, A., & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Dian Andayani. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung.
- Muchtar, H. J. (2005). *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mughni, S. A., & Abdul Munir Mulkhan. (2008). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaemin. (2008). *Al-Qur'an dan Hadits*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir: Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Musfah, J. (2015). *Redesain Pendidikan Guru: Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nasution, M. S., & Rahmat Hidayat Nasution. (2020). *Filsafat Hukum & Maqashid Syariah*. Jakarta: Prenada Media.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: UIN Pers.
- Nata, A. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Isu-isu Kontenporer tentang pendidikan Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

- Nata, H. A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurdin, A. (2006). *Qur'anic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nurul, Z. (2008). *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nuryanto. (2013). *Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri*. Jurnal Tarbawiyah.
- Redaksi Blue Shop Media. (2010). *UUD' 45 & Perubahan*. Jakarta : Blue Shop Media.
- Redaksi Sinar Grafika. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Ridlo, M. J. (2002). *Teori Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rifa'i, M. N., & Syihabudin. (2002). *Kemudahan Dari Allah SWT: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Robins, & Stephen P. (2007:). *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta: Selemba Empat.
- Rosidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam Referensi Perkuliahan Terlengkap*. Malang : CV Media Sutra.
- Shahab, A. (1998). *Memilih Bersama Rosululloh SAW*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shiddieqy, T. M. (2002). *Al Bayan Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafssir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2010). *Membumikan Al-Qur'an jilid 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sukardi. (2010). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukring. (2013). *Pendidikan dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supiana, & Karman. (2009). *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Syah, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahuri, T. (2011). *Tafsir Konstitusi Brbagai Aspek Hukum*. Jakarta: Prenada Media.
- Sya'rawi, S. M. (2007). *Tafsir Sya'rawi*. Medan: Duta Azhar.
- Syukur, S. (2015). *Studi Islam Transformative Pendekatan di Era Kelahiran, Perkembangan, dan Pemahaman Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tebba, S. (2009). *Bekerja dengan Hati: Bagaimana Membangun Etos Kerja dengan Spiritualitas Religius*. Jakarta: Pustaka Irvan.
- TIM Akhlak. (2003). *Etika Islam: dari Kesalehan Individual, Terj. Ilyas Abu Haidar*. Jakarta: Al-Huda.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulwan, S. A. (2012). *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia: Panduan Mendidik Anak Menurut Metode Islam*. Jakarta: PT Lentera Abadi.
- Wagiran. (2014). *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahab, M. A. (2013). *Selalu Ada Jawaban Selama Mengikuti Akhlak Rosululloh SAW*. Jakarta Selatan: PT AgroMedia Pustaka.
- Zakiyah, Q. Y., & A. Rusdian. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Zulfa, U. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa, U. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Zulfa, U. (2019). *Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.
- Zuriah, N. (2006). *Metedologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan Moral& Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.